Muqaddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيم

الْحَمْدُ لِلّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَعُوذُ بِاللّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji bagi Allah kami memuji dan mohon pertolongan kepadaNya, dan kami berlindung dari kejahatan diri kami dan kejelekan amal kami, barang siapa yang diberi hidayah oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkanNya maka tidak ada yang dapat memberinya hidayah. Dan aku bersaksi tiada Tuhan melainkan Allah dengan esaNya dan tiada sekutu baginya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad b *adalah hamba dan utusanNya*

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ [١٠٢]. سورة أل عمران

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. QS. Ali Imran : 102

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً وَٱتَّقُواْ

ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبًا [١]. سورة النساء

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan [mempergunakan] nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan [peliharalah] hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. QS. An-Nisa' : 1

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا [٧٠] يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَـٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا [٧١]. سورة الأحزاب

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, (70) niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menta'ati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (71). QS. Al-Ahzab : 70-71

أَمَّا بَعْدُ :

Adapun selanjutnya :

a. Jamaah; Kewajiban Yang Ditinggalkan

Sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah b bahwa; **Islam akan berpecah-belah menjadi 73**

perpecahan yang 72 ke neraka dan hanya satu ke surga yakni yang berjamaah[1].

Umat Islam (bahkan termasuk yang bergelar Ulama') saat ini telah banyak yang "tidak kenal" dengan pengertian jamaah yang sesungguhnya, bahkan banyak diantara mereka yang membuat penafsiran akan makna jamaah dengan bentuk atau konsep yang menyimpang dari hakikat jamaah yang telah diamalkan oleh Rasulullah b dan tiga generasi terunggul dari umatnya; sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in. Diantara mereka ada yang menafsirkan jamaah adalah; para sahabat Nabi b, ada juga yang menafsirkan jamaah adalah; golongan ahli ilmu. *Ala kulli hal* dua tafsiran ini mungkin masih bisa diterima dengan pengertian; *para sahabat dan ahli ilmu yang dalam hidup mereka mempunyai imam yang dibaiat)*.

Akan tetapi yang sungguh menyimpang adalah sebagian dari mereka yang menafsirkan *jama'ah* menggunakan *ra'yu* dan hawa nafsu serta bertentangan baik dengan *naql* (al-Qur'an dan al-Hadits) atupun '*aql* (akal sehat), yaitu mereka yang menafsirkan *Jamaah* adalah; umumnya umat Islam (dengan tanpa adanya Imam), lebih dari itu mereka

[1] Abu Dawud, *Sunan Abu awud, Kitabus Sunnah : 4599*

menuduh golongan umat Islam yang membentuk jamaah dan mengangkat imam yang dibai'at adalah golongan *firqah hizbiyyah* (kelompok firqah) bahkan mereka melontarkan tuduhan-tudahan yang keji dengan memberi label *ahlul bid'ah wal ahwa';* pengikut bid'ah dan hawa nafsu. Sungguh ironis bahwa yang memberi penafsiran jamaah seperti itu (*umumnya umat Islam dengan tanpa imam*) justru mereka yang me*nisbat*kan diri sebagai golongan "Salafi" atau orang-orang yang *bermanhaj Salaf*[2],

Yang menjadi pertanyaan, mengapa mereka seperti sama sekali tidak mampu memahami pengertian *jama'ah* yang sebenar-benarnya ? apakah mereka termasuk; orang-orang yang oleh Allah dikunci rapat hati dan pendengaran mereka ? dan ditutup mata mereka, sehingga sama saja diberi peringatan atau tidak diberi peringatan tetap tidak akan beriman ?

---

[2] Manhaj mempunyai kesamaan arti dengan madzhab yang berarti; aliran pemahaman, sedangkan kata "salaf" berarti para ulama' dari generasi sahabat, *tabiin* dan *atba'at tabi'in*, dengan kata lain sebutan Salafi merupakan bentuk klaim bahwa mereka adalah (satu-satunya) pengikut sekaligus penghidup ajaran para ulama' dari generasi yang terbaik umat Muhammad b.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ [٦] خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَعَلَىٰ سَمۡعِهِمۡۖ وَعَلَىٰٓ أَبۡصَٰرِهِمۡ غِشَٰوَةٞۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ [٧] سورة البقرة

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat. QS. Al-Baqarah : 6 – 7

Ataukah mereka *pangling* (lupa) akan "haq"nya menetapi agama Islam dengan berjamaah sebagaimana; panglingnya orang-orang ahli Kitab terhadap Rasulullah b, padahal sebenarnya mereka telah mengenal beliau dari kitab-kitab mereka sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri ?

ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَعۡرِفُونَهُۥ كَمَا يَعۡرِفُونَ أَبۡنَآءَهُمۡۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنۡهُمۡ لَيَكۡتُمُونَ ٱلۡحَقَّ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ [١٤٦] . سورة البقرة

Orang-orang [Yahudi dan Nasrani] yang telah Kami beri Al Kitab [Taurat dan Injil] mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui. QS. Al-Baqarah : 146

Ataukah mereka orang-orang yang dimaksudkan oleh Allah Y; walaupun seandainya diturunkan para

Malaikat kepada mereka dan orang yang sudah mati bangkit dan berbicara pada mereka, juga dikumpulkan semua makhluk untuk berbicara kepada mereka, memberi tahu bahwa al-Qur'an ini hak akan tetapi mereka tetap tidak beriman" ?

وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ ٱلْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَىْءٍ قُبُلاً مَّا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوٓا۟ إِلاَّ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ [١١١]. سورة الأنعام

Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan [pula] segala sesuatu ke hadapan mereka niscaya mereka tidak [juga] akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. QS. Al-An'am : 111

Pertanyaan-pertanyaan seperti itu pada awalnya menggelitik di hati saya, sehingga saya teringat akan firman Allah I Dzat yang Maha Tahu ternyata juga menyindir kepada mereka yang "degil" tetap tidak beriman walaupun telah menjumpai dan mengetahui kebenaran:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَاتِ وَٱلأَرْضَ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ. سورة الأنكبوت : ٦١

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka bagaimanakah mereka [dapat] dipalingkan [dari jalan yang benar] ?. QS. Al-Ankabut : 61

b. Mujaddid[3] Yang Memperkenalkan Kembali Konsep Jama'ah

Umat Islam yang berpegang-teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah meyakini bahwa Allah tidak akan membiarkan agama yang suci ini hancur berkeping-keping dalam kegelapan firqah dan kotornya bid'ah, oleh karenanya walaupun sudah tidak ada Nabi dan atau Rasul yang diutus oleh Allah untuk menjaga kemurnian agamanya, akan tetapi Allah senantiasa memunculkan orang-orang yang akan mengadakan *tajdid* (pembaharuan) atas agamaNya, berdasarkan Hadist;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فِيمَا أَعْلَمُ عَنْ رَسُولِ اللهِ b قَالَ: إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا. رواه أبو داود : □□□□

[3] Mujaddid, adalah; tokoh pembaharu reformis yang berjuang untuk mengembalikan umat Islam pada pemahaman al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dari Abi Hurairah (setahu saya) dari Rasulullah b*beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah membangkitkan bagi umat ini, di tiap ujung seratus tahun, orang yang mengembalikan kemurnian ajaran Islam ini bagi pemeluknya."* HR. Abu Dawud no. 3740

Sekitar tahun 1941-an di Indonesia muncul seorang *Mujaddid* yang berusaha menghidupkan Sunnah dan memperkenalkan konsep jama'ah yang sesungguhnya, beliau adalah KH. Nurhasan al-Ubaidah, namun telah menjadi *sunnatullah* bahwa setiap orang yang memperjuangkan kebenaran pasti akan banyak yang menentang dan memusuhinya, hal ini telah dikabarkan oleh Waraqah bin Naufal[4] kepada Rasulullah b di awal keRasulan;

لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمِثْلِ مَا جِئْتَ بِهِ إِلاَّ عُودِي. رواه البخاري : كتاب بدء الوحي

Tiada seorangpun yang datang dengan membawa apa (kebenaran) yang engkau datang dengannya, melainkan dia akan dimusuhi. HR. Al-Bukhari : K. Bad'ul Wahyi

Bermacam-macam fitnah, caci-maki dan tuduhan-tuduhan yang keji dilontarkan kepadanya, beliau tetap sabar dan terus berdakwah, setelah beliau wafat

[4] Waraqah bin An-Naufal adalah sepupu Khadijah, dia beragama Nasrani dan menguasai kitab Injil serta menterjemahkannya dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Arab. Lihat, Shahih al-Bukhari : K. Bad'il wahyi

fitnah-fitnah tersebut tidak berhenti bahkan penghinaan yang terkeji justru datang dari gerombolan Salafi mereka memberi gelar; KH. Nurhasan adalah Dajjal al-Kaddzab. *Wal iyadzu billah*

Sebagaimana yang telah diberitakan di dalam al-Qur'an dan Hadits-hadits Shahih bahwa; para Nabi dan para Rasul υ terdahulu dalam berdakwah menyampaikan risalah juga telah mengalami tentangan dan penganiayaan yang hebat dari umatnya, demikian pula dengan para Ulama' shalih, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah misalnya, banyak orang yang menentang dan memusuhinya, bahkan ironisnya yang paling hebat dalam memberi tentangan kepada beliau adalah sesama tokoh agama Islam yang terdiri dari para *Qadhi* (juru hukum) dan para *Fuqaha'* (Ulama') yang tidak rela membiarkan Syaikh hidup bebas di luar penjara.

Sejarah mencatat sehingga wafatnya Syaikhul Islam berada di penjara, sebagai seorang Ulama' besar yang memperjuangkan as-Sunnah maka banyak orang yang mencintai beliau dan menerima serta meneruskan perjuangannya, akan tetapi tidak kurang pula orang yang membenci serta mencaci-makinya hingga saat ini, diantaranya adalah; KH. Sirajuddin Abbas salah satu ulama' yang terkenal di Indonesia, dalam bukunya yang berjudul *"I'tiqad Ahlus Sunnah*

Wal Jama'ah"[5], Kiyai Sirajuddin menuduh Syaikhul Islam dengan tuduhan-tuduhan yang keji, antara lain;

1. Ibnu Taimiyah bukanlah termasuk *Ahlus Sunnah Wal-jama'ah* dan tidak termasuk orang yang mengikut manhaj Ulama salaf ataupun Ulama khalaf.
2. Ibnu Taimiyah adalah dari golongan ***mujassimah*** dan ***musyabbihah*** yang sesat-menyesatkan sebab; mengatakan Allah duduk bersila di atas Arsy bertentangan dengan sifat Tuhan (dalam aqidah Asy'ariah[6]; *Mukhalafatuhu ta'ala lil hawadits*).
3. Ibnu taimiyah adalah ulama besar tapi otaknya sedikit kacau. *Subhanallah.*

Dalam buku ini saya mencoba untuk sedikit memberi pencerahan tentang makna; Jama'ah atau Jama'atul Muslimin, namun saya terlebih dahulu ingin menekankan bahwa tulisan ini tidak dalam konteks menghukumi; siapa yang benar dan siapa yang salah, siapa yang iman dan siapa yang kafir, dalam tulisan ini saya hanyalah menyampaikan makna yang tersurat

---

[5] Abbas, KH. Sirajuddin *I'tiqad Ahlussunnah Wal-jama'ah*, cet; Pustaka Aman Press Sdn. Bhd. Hal; 246-291.

[6] As'ariah adalah "madzhab tauhid" bagi mayoritas umat Islam (dari golongan sunni) termasuk di Nusantara ini. istilah As'ariah dinisbatskan pada nama tokohnya yaitu Abu Hasan al-Asy'ari lahir tahun 260 H/873 M dan wafat pada tahun 324 H/935 M yang diperkuat oleh Abu Manshur al-Maturidi (wafat tahun 333 H).

dan tersirat dari dalil-dalil sahih, namun sebagai orang yang beriman kita diajarkan untuk *ridha* terhadap hukum-hukum yang datangnya dari Allah dan Rasulullah b;

فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤۡمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيۡنَهُمۡ ثُمَّ لاَ يَجِدُواْ فِىٓ أَنفُسِهِمۡ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيۡتَ وَيُسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا. سورة النساء : ٦٥

Maka demi Tuhanmu, mereka [pada hakekatnya] tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. QS. An-Nisa' : 65

Dan buku ini tidak untuk berdebat dengan siapapun, karena agama bukan untuk diperdebatkan, agama untuk diyakini kebenarannya kemudian diamalkan, telah berlalu *sunan* orang-orang terdahulu, bahwa sekalipun *hujjah haq* dapat mengalahkan *hujjah bathil* akan tetapi tetap tidak menjadi jaminan akan membuat seseorang beriman, melainkan dengan izin Allah Y, bukankah Nabi Ibrahim *alaihis salam* telah mengalahkan hujjah raja Namrudz yang kafir sehingga sang raja terdiam (karena kalah dalam argumentasi)[7]?.

[7] Lihat al-Qur'an, surah al-Baqarah : 258

Bukankah Nabi Musa telah mengalahkan Fir'aun baik dengan ucapan maupun dengan bukti-bukti keNabiannya yang berjumlah "sembilan ayat"[8]?, Tapi apakah kemudian Namrudz beriman dan mengikuti ajaran sang Khalil Ibrahim *alaihis salam* ? atau apakah kemudian Fir'aun bergabung menjadi pengikut Nabi Musa *alaihis salam* ? maha benar Allah atas firmanNya

إِنَّكَ لاَ تَهۡدِى مَنۡ أَحۡبَبۡتَ وَلَـٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهۡدِى مَن يَشَآءُ‌ۚ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ. سورة القصص : ٥٦

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. QS. Al-Qashas : 56

Singapura, Jum'at; 21 Jumadil Akhir 1431 / 4 Juni 2010

Abu Sahl

1. Manhaj Ulama' Salaf Yes !, Salafi No !

[8] Lihat Al-Qur'an, surah Al-Isra' : 101

Saat ini banyak umat islam yang resah akan sepak terjang golongan yang mengaku bermanhaj Salaf, Mereka menamakan diri mereka sebagai golongan Salafi yaitu golongan yang mengikuti ajarannya para *Salafus shalih*, mereka sangat membesar-besarkan "pengakuan" *manhaj salaf,* sesuatu yang sebenarnya tidak ada dasar dalilnya dan tidak pernah dicontohkan oleh para *Salafus Shalih* sendiri.

Golongan Salafi ini mengada-adakan aturan, yaitu; Orang Islam yang hanya mengaku berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Hadits masih dikatakan belum ahlus Sunnah yang sesungguhnya jika belum me*nistbat*kan diri pada *manhaj Salaf,* contohnya dengan mengatakan : Saya adalah ahlus Sunnah wal-Jamaah dengan *manhaj Salaf*, konon hal ini *taqlid* (mengikut) pada ucapan syaikh al-Albani *rahimahullah* : "*Kalau kamu berkata; 'Aku seorang muslim yang berlandaskan dengan al-Kitab (al-Qur'an) dan as-Sunnah". Yang seperti inipun belum cukup, karena seluruh pengikut kelompok dan golongan yang ada; Asy'ariyah, Maturidiyah, dan Hizbiyyun- mengklaim bahwa mereka juga mengikuti dua pokok utama ini. Penamaan yang jelas, gamblang, dan dapat membedakan kita dengan yang lain adalah : 'Aku*

seorang muslim dengan berdasarkan al-Qur'an, as-Sunnah dan pemahaman Salafus Shalih", atau berkata secara ringkas, "aku Salafi"[9].

Apapun alasannya sesuatu yang diada-adakan dalam urusan agama dan tidak pernah dilakukan oleh Nabi dan tiga generasi terunggul dari umatnya (seperti keharusan mengaku; aku Salafi) adalah bid'ah, dan pengakuan mereka itu membuat mereka sendiri yang layak jika disebut; *firqah hizbiyah*.

Sejarah Munculnya

Gerakan Salafi di Indonesia muncul sekitar tahun 80-an dapat dikatakan sebagai tonggak awal kemunculan gerakan Salafiyah di Indonesia dipelopori oleh Ja'far Umar Thalib (yang juga pendiri sekaligus panglima laskar Jihad). Tepatnya saat dia bergabung dengan kelompok islam radikal (teroris) di Afganistan sekitar tahun 1987 s/d 1989 saat itu dia berkenalan dengan para pemuda dari Yaman dan Syiria yang kemudian memperkenalkannya dengan ajaran Salafi.

Di samping Ja'far Thalib, terdapat beberapa tokoh lain yang dapat dikatakan sebagai penggerak awal

---

[9] Syaikh Amru Abdul Mun'im Salim dalam kitab; *Al-Manhaj As-Salafi Inda Syaikh Nasruddin Al-Albani hal. 21*

gerakan Salafi modern di Indonesia, seperti: Yazid Abdul Qadir Jawwaz (Bogor), Abdul Hakim Abdat (Jakarta), Muhammad Umar as-Sewed (Solo), Ahmad Fais Asifuddin (Solo), dan Abu Nida' (Yogyakarta). Nama-nama ini bahkan kemudian tergabung dalam dewan redaksi Majalah *as-Sunnah,* majalah kaum Salafi pertama di Indonesia, sebelum akhirnya mereka berpecah (dan saling menuduh sesat satu sama lainnya) beberapa tahun kemudian.

Adapun tokoh-tokoh luar Indonesia yang paling berpengaruh terhadap Gerakan Salafi Modern ini di samping Muhammad ibn Abd al-Wahhab tentu saja, antara lain adalah:

1. Ulama-ulama Saudi Arabia secara umum.

2. Syekh Muhammad Nashiruddin al-Albany, Yordania (wafat tahun; 2001)

3. Syekh Rabi al-Madkhaly di Madinah

4. Syekh Muqbil al-Wadi'iy di Yaman (wafat tahun; 2002).

Tentu ada tokoh-tokoh lain selain ketiganya, namun ketiga tokoh ini dapat dikatakan sebagai sumber inspirasi utama gerakan ini. Dan jika dikerucutkan lebih

jauh, maka tokoh kedua dan ketiga secara lebih khusus banyak berperan dalam pembentukan karakter gerakan ini di Indonesia. Ide-ide yang berkembang di kalangan Salafi tidak jauh berputar dari arahan, ajaran dan fatwa kedua tokoh tersebut; Syekh Rabi' al-Madkhaly dan Syekh Muqbil al-Wadi'iy. Kedua tokoh inilah yang kemudian memberikan pengaruh besar terhadap munculnya gerakan Salafi ekstrem/radikal, atau dikenal dengan istilah gerakan Salafi Yamani.

Kesamaannya Dengan Golongan Radikal

Jadi eksistensi golongan Salafi (khususnya di Indonesia) jika ditinjau dari sejarah keberadaannya serta manhaj aqidahnya, maka tidak dapat dilepaskan dari golongan Islam radikal yang selama ini dikenal sebagai kelompok teroris[10], yang tindakan-tindakannya menjadi ancaman bagi kedamaian dunia, bahkan juga menjadi ancaman bagi dakwah Islam yang sebenarnya mengutamakan kedamaian.

Jika kita perhatikan, maka akan dapat kita jumpai bahwa golongan Salafi ini telah jauh menyimpang dari ajaran para Ulama' Salaf, Mereka berdakwah dengan

---

[10] Ini bukan berarti penulis menuduh bahwa semua golongan Salafi adalah teroris, yang penulis tekankan di sini adalah adanya banyak kesamaan manhaj serta aqidah.

cara yang sangat berbeda dengan dakwahnya para Ulama' Salaf, sebab Ulama' Salaf senantiasa menjunjung akhlaq mulia di dalam dialog atas perbedaan pemahaman diantara mereka.

Terus-terang pada awalnya sebelum tahu siapakah hakikat kaum Salafi ini? (maklum keberadaannya boleh dikatakan belum lama) penulis menaruh *husnudzan* dan berharap bahwa mereka ini golongan yang akan memperkuat barisan penghidup Sunnah di rantau ini, sebab sebelumnya kelompok atau organisasi yang bersungguh-sungguh menghidupkan Sunnah belum begitu banyak berbanding dengan para *ahlul bid'ah*.

Namun rupanya jauh panggang dari api, kelompok Salafi ini ternyata "berperangai" lebih dahsyat berbanding dengan golongan umat Islam yang lainnya;

Diantara "perangai buruk" kaum Salafi

1. Takfir; Mereka mudah sekali mengafirkan atau setidak-tidaknya menghukumi sesat pada golongan umat islam yang dianggap tidak semanhaj dengan Mereka. Gerombolan Salafi mengklaim seolah-olah hanya merekalah yang 100% mempraktekkan ajaran para Ulama' Salaf, sedangkan umat Islam yang tidak

ikut manhaj mereka adalah golongan sesat firqah hizbiyah dan bermacam-macam istilah penghinaan yang mereka ciptakan, jadi kalau selama ini mereka dengan berkobar-kobar menggelari golongan Ahlus Sunnah yang berjamaah dengan sebutan Khawarij[11] maka sesungguhnya gelar itu lebih layak mereka sandang, bak pepatah mengatakan; maling teriak maling.

2. Ghibah; hari-hari mereka disibukkan dengan *ghibah*[12] serta caci-maki dan hasutan yang keji kepada golongan di luar *manhaj* mereka, terlebih-lebih pada golongan ahlus Sunnah, bahkan para ulama' mereka "telanjangi" dengan fitnah-fitnah yang keji, ibarat pendekar jurus yang mereka gunakan adalah jurus "Dewa mabuk", Ulama' sekaliber Syaikh DR. Yusuf Qaradhawi pun tidak lepas dari serangan mereka dan mereka "anugerahi" label sesat.

---

[11] Khawarij secara harfiah berarti "Mereka yang Keluar" istilah umum yang mencakup sejumlah aliran dalam Islam yang awalnya mengakui kekuasaan Ali bin Abi Thalib, lalu menolaknya. Pertama kali muncul pada pertengahan abad ke-7, terpusat di daerah yang kini ada di Irak selatan, dan merupakan bentuk yang berbeda dari Sunni dan Syi'ah, salah satu ciri khas mereka menganggap hanya golongan mereka yang benar sedangkan umat Islam di luar golongan mereka adalah kafir.

[12] Ghibah berarti membicarakan kekurangan atau aib orang lain, hal ini haram hukumnya berdasarkan firman Allah QS. Al-Hujurat : 10

3. Talbis; Mencampur-adukkan antara yang hak dengan yang batal, jika kita perhatikan setiap statement yang mereka buat dalam rangka menyerang golongan lain mereka biasa menggunakan propaganda "ular berkepala dua", contohnya ketika mereka menyerang murid-murid KH. Nurhasan yang mereka tuduh sebagai golongan sesat, Khawarij, pengikut Dajjal dan berbagai tuduhan keji yang lainnya, dan mereka beri gelar *al-Madigholi* yang berarti; pengikut si Madighol[13], seolah-olah kaum Salafi ini adalah bagian dari masyarakat Islam mayoritas yaitu NU dan Muhammadiyah, dengan licik mereka memposisikan diri mereka sebagai wakil umat islam dari kedua organisasi islam terbesar di Indonesia itu.

Akan tapi kalau kita ikuti *daurah-daurah*[14] mereka maka akan kita jumpai caci-maki yang keji terhadap warga NU mereka katakan; warga NU adalah golongan sesat *Asy-ariyah*, *al-Kuburi* (penyembah kuburan) dan lain-lain, sedangkan Muhammadiyah adalah golongan *firqah Hizbiyyah* dan termasuk *ahlul ahwa'* (pengikut hawa nafsu).

---

[13] Istilah Madighol diambil dari nama kecil KH. Nurhasan Al-ubaidah

[14] Daurah adalah istilah yang dipopulerkan oleh golongan Salafi untuk mengganti istilah; pengajian atau majelis ta'lim.

Sungguh licik dan keji tipu daya kaum Salafi ini, 100% *wal 'iyadzu billah* sebagaimana sifat orang-orang munafik yang difirmankan oleh Allah;

مُّذَبۡذَبِينَ بَيۡنَ ذَٰلِكَ لَآ إِلَىٰ هَـٰٓؤُلَآءِ وَلَآ إِلَىٰ هَـٰٓؤُلَآءِۚ وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ سَبِيلاً. سورة النساء : ١٤٣

*Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian [iman atau kafir]: tidak masuk kepada golongan ini [orang-orang beriman] dan tidak [pula] kepada golongan itu [orang-orang kafir]. Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan [untuk memberi petunjuk] baginya***.** QS. An-Nisa' : 143

Atau yang disabdakan Nabi;

عَنْ عَمَّارٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ B : مَنْ كَانَ لَهُ وَجْهَانِ فِي الدُّنْيَا كَانَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِسَانَانِ مِنْ نَارٍ. رواه أبو داود : ٤٨٧٥. تحقيق الألباني : صحيح

Dari Ammar dia berkata, Rasulullah B *bersabda barang siapa yang baginya adalah dua wajah ketika di dunia, maka baginya dua lidah api di hari kiamat.*

Karena golongan Salafi ini tidak mengaku sebagai suatu jamaah atau kelompok, maka sebutan yang paling sesuai bagi mereka adalah **gerombolan (liar) Salafi**, dan jika ditinjau dari hukum baik agama maupun negara gerombolan seperti ini statusnya adalah illegal.

2. Ta'rif Al-Jamaah الجماعة

Jamaah menurut arti bahasa adalah; perkumpulan atau golongan, sedangkan menurut arti syariat adalah;

Kumpulan orang-orang iman yang menetapi agama bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang Imam, Imam Ibnu Jarir at-Thabari *rahimahullah* dan sebagian banyak dari para ahli ilmu menjelaskan definisi jama'ah menurut syari'at :

أَنَّ الْجَمَاعَةَ يُرَادُ بِهَا عَصَبَةُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَجْتَمِعُونَ عَلَى الإِمَامِ الْحَقِّ فَيُدِينُونَ لَهُ بِالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَيَعْقِدُونَ لَهُ الْبَيْعَةَ الشَّرْعِيَّةَ.

Sesungguhnya yang dimaksud dengan Al-jamaah adalah segolongan dari orang-orang iman yang berkumpul atas seorang imam yang hak, mereka menyerahkan pada sang imam ***mendengar*** *dan* ***taat*** *dan mengikat* ***bai'at*** *yang disyariatkan kepadanya.*[15]

Antonim (perlawanan kata) dari kalimat al-jama'ah adalah al-firqah **(اَلْفِرْقَةُ)** yang berarti berpecah-belah atau tidak berjama'ah, sebagaimana antonim dari shalat berjama'ah adalah shalat munfarid (sendirian).

Dari ta'rif atau definisi jama'ah menurut syariat di atas maka dapat kita fahami bahwa keberadaan Imam yang dibai'at menjadi syarat mutlak bagi terbentuknya suatu jama'ah, dengan kata lain mustahil wujud suatu jamaah jika tanpa imam, sebagaimana mustahilnya

[15] Syarah makna "*Ahlus Sunnah Wal-Jamaah*" Syaikh Shalih Ali as-Syaikh

shalat jamaah jika tidak ada salah seorang yang menjadi imamnya.

Allah I menghendaki agar kita melihat dan merenungkan kejadian langit dan bumi serta keberadaan makhluk-maklukNya sebagai *sya'airullah* (tanda-tanda keagunganNya) agar semakin bertambah keimanan dan ketakwaan kita, Allah berfirman;

إِنَّ فِى خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ لَأَيَٰتٍ لِّأُوْلِى ٱلۡأَلۡبَٰبِ. سورة أل عمران : ١٩٠

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. QS. Ali Imran : 190

Dan jika kita perhatikan *sunnatullah* pada makhluk-makhluk ciptaanNya, terdiri dari hewan-hewan di sekitar kita maka akan kita jumpai umumnya mereka hidup teratur dengan konsep berjamaah, sehingga mereka dapat mengerjakan hal-hal yang menakjubkan, sebagi contoh semut yang demikian kecilnya karena "berjamaah" dapat mengangkat benda yang ukuran dan beratnya jauh di atasnya, demikian pula dengan lebah dapat membuat sarang yang luar biasa serta menghasilkan minuman yang

berhasiat sekaligus obat bagi manusia[16], kekompakan komunitas dua makhluk Allah tersebut dalam menjalankan sistem Jamaah ini diabadikan di dalam Kitab suci al-Quran sehingga dapat kita jumpai surah an-Naml (tentang semut) dan surah an-Nahl (tentang lebah).

Baik semut maupun lebah tersebut mempunyai "imam" yang sering diistilahkan sebagi ratu, dan masing-masing mereka mempunyai dapukan tugas yang berbeda-beda, contoh; sesama lebah ternyata ada yang tugasnya mencari sari bunga untuk bahan madu, ada yang tugasnya membuat dan membesarkan sarang, dan juga ada yang tugasnya sebagai penjaga keamanan yang senantiasa berjaga-jaga dan siap menyerang siapa saja yang akan merusak sarang mereka, *subhanallah* itulah sistem jamaah, dan mustahil akan bisa berjalan dengan baik kalau hanya mengharapkan system *ta'awun*[17] sebagaimana yang dipropagandakan kaum Salafi.

---

[16] Lihat, QS. An- Nahl : 69

[17] Mereka menolak sistem Jamaah dan menghinanya dengan istilah firqah ashabiyah dan memunculkan istilah *ta'awun* yang berarti saling tolong-menolong (mengambil istilah dari QS. al-Maidah : 3), padahal setiap manusia yang berakal pasti faham bahwa tolong-menolong tidak akan bisa terwujud jika tidak ada yang bertugas memimpinnya,

Itulah yang seharusnya mereka fikirkan, namun sayang sungguh sayang, dikarenakan budaya *taqlid* (kepada Syaikh-syaikh mereka) telah begitu melekat dalam diri mereka, sehingga membuat otak mereka menjadi tumpul, tidak mampu merenungkan maksud-maksud yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, bukankah Allah berfirman;

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلۡقُرۡءَانَ أَمۡ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقۡفَالُهَآ. سورة محمد : ٢٤

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci? QS. Muhammad : 24

sama halnya dengan Undang-undang yang sudah menjadi kesepakatan bersama akan menjadi sia-sia jika tidak ada yang bertugas dan bertanggung-jawab untuk melaksanakannya.

3. Wajibnya berjamaah

a. Berjamaah Adalah Ciri Agama Samawi

Salah satu ciri khas dari agama *samawi*[18] yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul terdahulu adalah, bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman di sepanjang zaman, agar; mereka ber**jama'ah** dan janganlah berfirqah, perhatikan firman Allah;

شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ وَمَا وَصَّيۡنَا بِهِۦٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓۖ أَنۡ أَقِيمُواْ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُواْ فِيهِۚ. سورة الشورى : ١٣

[18] Agama samawi berarti agama yang diturunkan oleh Allah dari langit, dan bukan agama ciptaan atau karangan manusia.

Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan 'Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. QS. As-Syura : 13

Keterangan; ayat di atas menjelaskan bahwa dari sejak terutusnya Nabi Nuh *alaihis salam* sebagai awal Rasul, Allah telah melarang mereka berfirqah, dengan kata lain Allah memerintahkan mereka agar berjama'ah. Kemudian kepada kita umat Nabi Muhammad b di mana beliau adalah penutup para Nabi dan Rasul, Allah telah menegaskan perintah berjama'ah dan larangan berfirqah;

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ سورة أل عمران : ١٠٣

Dan berpeganglah kamu sekalian kepada tali [agama] Allah dengan berjamaah, dan janganlah kamu bercerai berai. QS. Ali Imran : 103

Keterangan; pada ayat ini secara tegas Allah memerintahkan agar *Dienul Islam* ditetapi dengan ber**jama'ah** dan Allah melarang dari firqah (tidak ber**jama'ah**)

b. Bantahan dan Jawaban :

1. Pendapat Bahwa *Jami'an* Maknanya Bukan; Jama'ah

Fihak yang "anti jama'ah" berpendapat bahwa; *jami'an* pada ayat di atas bermakna *(kamu) semuanya* jadi tidak ada hubungannya dengan perintah berjama'ah.

Jawabnya: Memang benar kalimat *jami'an* bisa bermakna semuanya, tapi kalimat *jamian* pada ayat tersebut bermakna berjama'ah, hal ini diperkuat dengan adanya *qarinah* (rangkaian kalimat) **وَلاَ تَفَرَّقُوا** yang bermakna larangan firqah (tidak berjama'ah) di belakang kalimat *jami'an*. perbandinganya perhatikan kalimat *jami'an* pada ayat berikut;

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا۟ جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ سورة النور
:٦١

Tidak ada halangan bagi kamu untuk makan berjamaah (bersama-sama) atau sendirian. QS. An-Nur : 61

تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ۚ سورة الحشر : □□

Kamu kira mereka itu berjamaah (bersatu) sedang hati mereka berpecah belah. QS. Al-Hasyr : 14

Mereka mengemukakan bantahan; Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir[19] lafadz **جَمِيعًا** tidak diartikan berjama'ah. **Jawab**nya; Benar Imam Ibnu Katsir tidak memberi arti "berjamaah" pada lafadz *jami'an* tapi dengan tegas beliau menjelaskan perintah berjama'ah pada kalimat **وَلاَ تَفَرَّقُوا** perhatikan penjelasan beliau;

وَقَوْلُهُ **وَلاَ تَفَرَّقُوا** أَمَرَهُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَنَهَاهُمْ عَنِ التَّفْرِقَة .

Adapun (arti) firmanNya: ***wala tafarraqu;*** *Allah perintah pada mereka agar berjama'ah dan mencegah mereka dari firqah*

Kemudian beliau (Ibnu Katsir) berhujjah pada dalil Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim;

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ B : إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلاَثًا، فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلاَ تَفَرَّقُوا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ. رواه مسلم : ٤٥٧٨

---

[19] Tafsir Ibnu Katsir adalah; kitab Tafsir Al-Qur'an yang paling popular, karya Imam Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir *rahimullah* wafat bulan Sya'ban 774 H/Februari 1373 salah satu murid Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah)

Dari Abi Hurairah dia berkata Rasulullah B *bersabda; sesungguhnya Allah ridha tiga perkara pada kamu sekalian dan benci tiga perkara pada kamu sekalian, yang Allah ridha adalah kalian beribadah kepadanya dengan tidak menyekutukannya dan bahwa kalian menetapi tali (agama) Allah dengan berjamaah dan tidak berfirqah, dan Allah benci dari kalian "dikatakan dan dia berkata" (katanya dan katanya) dan banyaknya pertanyaan dan menyia-nyiakan harta.* HR. Muslim : 4578

Catatan: Dalam riwayat Ahmad dijelaskan bahwa perkara ke-3 yang dicintai Allah, adalah;

وَأَنْ تَنَاصَحُوا مَنْ وَلاَّهُ اللهُ أَمْرَكُمْ

Dan hendaklah berbakti (taat) kepada orang yang oleh Allah diserahi mengurus perkara kamu sekalian (imam). Musnad Ahmad, *Baqi musnad al-mukatsirin*; 8444

Diantara sahabat Nabi b adalah Abdullah bin Mas'ud τ yang memperkuat penafsiran **jamaah** pada kalimat *jamian* tersebut;

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْن مَسْعُود أَنَّهُ قَالَ فِي قَوْله : **وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا** قَالَ : الْجَمَاعَة. تفسير الطبري : ٥٩٧٣

Dari Abdillah bin Mas'ud sesungguhnya dia berkata di dalam arti firmanNya : ***wa' tashimu bihablillahi jami'an*** *dia mengatakan: (maksudnya adalah) al-Jamaah.* Tafsir At-Thabari : 5973

Dan banyak dalil dari Hadits-hadits yang *shahih* bahwa Rasulullah B memerintahkan agar umatnya senantiasa *luzumul jamaah* (menetapi jamaah).

2. Mereka berpendapat bahwa, Hadits tentang pengangkatan Imam itu Hadits khusus untuk safar (bepergian);

Gerombolan Salafi membuat bantahan, bahwa Hadits tentang pengangkatan Imam itu adalah Hadits khusus untuk *safar* (bepergian), jadi menurut mereka Hadits tersebut tidak bisa dijadikan hujjah akan wajibnya mengangkat imam dan mendirikan Jamaah, Hadits yang mereka maksud adalah;

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللهِ b قَالَ: ... وَلاَ يَحِلُّ لِثَلاَثَةِ نَفَرٍ يَكُونُونَ بِأَرْضِ فَلاَةٍ إِلا أَمَّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ. رواه أحمد : □□□□

(صحيح. الشيخ الألباني، في السلاسلة الصحيحة : □/□□)

Dari Abdullah bin Amr, sesungguhnya Rasulullah b *bersabda: … Dan tidak halal bagi tiga orang yang hidup di kawasan permukaan bumi kecuali jika mereka menjadikan amir kepada salah satu mereka.* HR. Ahmad : 6360 (Shahih. Syaikh al-Albani, di dalam; *As-Silsilah as-Shahihah : 3/36*)

Jawab; Sungguh aneh cara mereka memahami suatu dalil, betul-betul di luar *manhaj* ahlu Sunnah,

seharusnya kalau mereka memahami dalil tersebut dengan benar maka akan dapat berfikir, bahwa; Bepergian yang waktunya sebentar dan permasalahan agama yang dihadapi hanya sedikit saja, wajib punya imam, apalagi dalam keadaan mukim (tidak bepergian) keberadaan imam adalah keniscayaan (sangat wajib), sebab, sudah pasti permasalahan baik dalam urusan *ubudiyah* maupun *muammalah* yang dihadapi akan lebih banyak dan tentu lebih kompleks *Allahu yahdihim*.

Di sini tampak ketidak-jujuran serta tipu muslihat mereka, bahwa untuk membela hawa nafsu, mereka telah berani memanipulasi dalil, seolah-olah dalil yang membahas tentang imam ya hanya Hadits *safar* di atas itu saja, dan Hadits tersebut tidak membahas tentang imam yang dibaiat, *Alhamdulillah* ternyata hanya orang yang bodoh saja yang akan terjebak oleh opini yang mereka buat, akan tetapi bagi orang-orang yang mengaji dalil al-Qur'an dan al-Hadits secara utuh maka hanya tersenyum saja melihat kedangkalan pemahaman gerombolan Salafi terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah

c. Kesimpulan;

Berjamaah di dalam menetapi Islam adalah suatu keniscayaan, meskipun berjamaah tidak masuk dalam rukun Islam yang lima, akan tetapi berdasarkan dalil-dalil shahih dari al-Qur'an dan as-Sunnah, dapat diketahui dengan jelas bahwa Islamnya seseorang tidak akan sah melainkan dengan berjamaah, maka jelaslah berjamaah di dalam menetapi Islam hukumnya wajib, dalam qaidah *ushul fiqh* dijelaskan;

مَا لاَ يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلاَّ بِهِ فَهُوَ الْوَاجِبُ

Sesuatu perkara yang bila perkara wajib tidak bisa sempurna melainkan dengannya maka hukum perkara itu adalah wajib.[20]

Sebagai contoh perbandingan, wajibnya berwudhu' ketika akan shalat; walaupun wudhu' bukan bagian dari rukun shalat akan tetapi, tidak sah shalat yang dikerjakan dengan tanpa wudhu, sekalipun seseorang mengerjakah shalat dengan khusyu' dan thuma'ninah akan tetapi menjadi sia-sia di hadapan Allah jika sebelum shalat dia belum berwudhu' atau hadats.

---

20 *Al-qawa'id wa al-Ushul al-Jami'ah wa al-Furuq wa at-Taqasim al-Badi'ah an-Nafi'ah* (Syaikh as -Sa'di : 36),*Nazhm al-Waraqat* (*Syarafat ad-Din al-Umrithi ; 20*)

Perintah menetapi Islam dengan cara berjamaah datang langsung dari Allah (wahyu Ilahi), diperintahkan kepada Rasulullah b, kemudian baginda perintah kepada kita umatnya;

قَالَ النَّبِي b : وَأَنَا آمُرُكُمْ بِخَمْسٍ اللهُ أَمَرَنِي بِهِنَّ: السَّمْعُ، وَالطَّاعَةُ، وَالْجِهَادُ، وَالْهِجْرَةُ، وَالْجَمَاعَةُ، فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الإِسْلاَمِ مِنْ عُنُقِهِ إِلاَّ أَنْ يَرْجِعَ، وَمَنِ ادَّعَى دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ فَإِنَّهُ مِنْ جُثَا جَهَنَّمَ، فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللهِ وَإِنْ صَلَّى وَصَامَ ؟ قَالَ وَإِنْ صَلَّى وَصَامَ، فَادْعُوا بِدَعْوَى اللهِ الَّذِي سَمَّاكُمْ الْمُسْلِمِينَ الْمُؤْمِنِينَ عِبَادَ اللهِ.

رواه الترمذي : □□□□ (قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

Nabi b *bersabda; Dan aku perintahkan pada kalian lima perkara, yang Allah telah perintahkan kepadaku dengannya, yaitu; mendengarkan dan taat, jihad, hijrah dan jamaah maka sesungguhnya barang siapa yang memisahi jamaah (walaupun) satu jengkal maka sungguh dia telah melepaskan tali Islam dari lehernya kecuali jika dia kembali dan barang siapa yang memanggil (orang lain) dengan panggilan jahiliyah maka sesungguhnya dia termasuk keraknya jahannam, seorang lelaki bertanya; Wahai Rasulullah bagaimana jika dia tetap shalat dan berpuasa Nabi menjawab walaupun dia tetap shalat dan berpuasa, maka panggillah dengan panggilan Allah yang Allah telah namakan untuk kalian; orang-orang Iman orang-orang Islam, wahai hamba Allah.* HR. At-Tirmidzi : 2790 (Abu Isa : Hasan Shahih)

Sedangkan bagi yang berpendapat atau berkeyakinan bahwa menetapi Islam tidak perlu berjamaah serta berimam dan berbaiat, maka jelaslah bahwa; pendapat atau keyakinannya itu muncul hasil dari *ra'yu* dan hawa nafsu semata, kalau tidak terima jika dikatakan mengikuti *ra'yu*, maka dia atau mereka harus bisa mendatangkan dalil yang membenarkan pendapat tersebut, bukan hanya sekedar berhujjah dengan ucapannya Syaikh ini Syaikh itu dan sebaginya, sebab dalam perkara agama jika tidak berdasarkan dalil adalah bid'ah yang *mardud* (ditolak), sabda Rasulullah b;

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ b : مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَـٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. رواه مسلم : كتاب الأقضية

Dari Aisyah dia berkata, Rasulullah b *bersabda; Barang siapa yang membuat perkara baru di dalam perkara (agama) kami ini pada apa-apa yang tidak ada (dalil) darinya maka perkara itu ditolak.* HR. Muslim : K Aqdhiyah

4. Imam Yang Dibaiat

a. Dua status Rasulullah b

Sebagaimana telah disinggung dalam bab sebelumnya bahwa untuk terwujudnya jamaah maka mutlak harus ada Imam sebagai *ulil amri* (orang yang memiliki perkara) artinya sang Imam mempunyai hak perintah dan melarang dalam urusan yang *ma'ruf* (baik) tidak maksiat firman Allah;

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِى شَىۡءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلأَخِرِۚ ذَٲلِكَ خَيۡرٌ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلاً. سورة النساء : ٥٩

Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasulullah dan kepada "Ulil-Amri" (orang-orang yang memiliki perkara) dari kalangan kamu. Kemudian jika kamu berbantah-bantah (berselisihan) dalam sesuatu perkara, maka hendaklah kamu mengembalikannya kepada Allah (al-Quran) dan RasulNya jika kamu benar beriman kepada Allah dan hari akhirat. Yang demikian adalah lebih baik (bagi kamu) dan lebih elok pula kesudahannya. QS. An-Nisa' : 59

Semasa hidupnya Rasulullah B menyandang dua status, status yang pertama adalah sebagai Nabi atau Rasul, status ini berlaku sampai hari kiamat, karena setelah beliau wafat tidak ada Nabi atau Rasul lagi

yang diutus Allah, sebagaimana yang telah difirmankanNya;

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِن رِجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا. سورة الأحزاب : ٤٥

Muhammad bukanlah bapak dari salah satu kalian akan tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para Nabi Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. QS Al-Ahzab : 45

Status yang satu lagi adalah sebagai imam yang dibai'at atau *Amirul Mu'minin*, banyak dalil-dalil yang membuktikan bahwa Rasulullah dibaiat oleh para sahabat antara lain;

Firman Allah

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا. سورة الفتح : ١٠

Bahwasanya orang-orang yang berbai'at (janji setia) kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar. QS. Al-Fath : 10

Syair para sahabat saat menggali parit dalam persiapan perang khandaq[21]

عَنْ أَنَسٍ τ قَالَ: جَعَلَ الْمُهَاجِرُونَ وَالأَنْصَارُ يَحْفِرُونَ الْخَنْدَقَ حَوْلَ الْمَدِينَةِ وَيَنْقُلُونَ التُّرَابَ عَلَى مُتُونِهِمْ وَهُمْ يَقُولُونَ: **نَحْنُ الَّذِينَ بَايَعُوا مُحَمَّدَا ** عَلَى الإِسْلاَمِ مَا بَقِينَا أَبَدَا.** قَالَ يَقُولُ النَّبِيُّ b وَهُوَ يُجِيبُهُمْ : **اللَّهُمَّ إِنَّهُ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُ الآخِرَهْ ** فَبَارِكْ فِي الأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَهْ.** رواه البخاري : ٣٧٩١

Dari Anas τ dia berkata; Orang-orang Muhajir dan Anshar menggali parit di sekeliling Madinah dan sambil mengangkat tanah mereka berkata (bersyair): Kami adalah orang-orang yang telah berbaiat kepada Muhammad atas menetapi Islam selama kami masih kekal (hidup), kemudian Rasulullah b *menjawab syair mereka; Ya Allah sesungguhnya tiada kebaikan melainkan kebaikan akhirat maka berilah barokah bagi orang-orang Anshar dan orang-orang Muhajir.* HR. Al-Bukhari : 3791

Dan masih banyak lagi

---

[21] Perang *Khandaq* disebut juga perang *Ahzab,* Khandaq berarti; parit, ketika itu kaum Muslimin diserang oleh pasukan gabungan dari kafir Qurais dan sekutu-sekutunya, guna menyekat serangan pasukan sekutu tersebut, atas usulan Salman Al-Farisi maka Rasulullah SAW dan para Sahabat menggali parit di celah-celah pegunungan pinggiran Madinah, terjadi di bulan Syawal tahun 5 H; Ibnul Qayyim, *Zadul Ma'ad, 3/269-270,*

Jika kita kaji dengan jujur dan *ikhlash* maka akan dengan mudah kita jumpai banyak dalil yang membuktikan dibaiatnya Rasulullah b, Seperti; dalil kisah baiatnya para wanita yang Hijrah dalam surah *al-Mumtahinah : 12*, kisah peristiwa bai'at Aqabah[22] dan kisah rombongan tamu yang berdatangan ke Madinah untuk masuk Islam serta berbaiat kepada Rasulullah b setelah peristiwa *Fathu Makkah*[23], dan lain-lain.

b. Wajibnya Mempunyai Amir / Imam

Status beliau b sebagai imam yang dibaiat ini berlaku hanya semasa hidupnya saja, setelah beliau wafat maka para sahabat *radhiallahu anhum*, sebagai umat Islam yang hidup pada masa itu segera bermusyawarah untuk membaiat seorang imam atau khalifah, bahkan hal itu mereka lakukan sebelum mereka menyelenggarakan pengurusan atas jenazah Rasulullah B, hal ini dikarenakan mereka memahami

---

[22] Baiat yang dilakukan orang-orang Madinah kepada Rasulullah B sebelum Hijrah, berlokasi di Mina tepatnya di dekat Jumrah Aqabah, terjadi dua kali, yaitu; tahun 12 dan 13 keNabian.

[23] Terjadi tahun 8 H, setelah itu banyak orang dari segala penjuru yang datang kepada Rasulullah B menyatakan masuk Islam dan berbaiat kepadanya.

hakikat wajibnya mempunyai Imam yang dibaiat sebagai syarat sahnya berjamaah, dan bahwa tidak mempunyai imam adalah suatu ketidak-halalan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ b قَالَ: إِذَا كَانَ ثَلاَثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ . رواه أبو داود : ٢٢٤٢

Dari Abi Hurairah, Rasulullah b *bersabda; Ketika jumlah mereka tiga orang mereka menjadikan salah satu dari mereka menjadi Amir.* HR Abu Daud : 2242

وَفِي رِوَايَةِ أَحْمَدَ: عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللهِ b قَالَ: ... وَلاَ يَحِلُّ لِثَلاَثَةِ نَفَرٍ يَكُونُونَ بِأَرْضِ فَلاَةٍ إِلا أَمَّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ. رواه أحمد : □□□□ (صححهما الشيخ الألباني، في السلاسلة الصحيحة : □/□□)

Dan di dalam riwayat Ahmad Dari Abdullah bin Amr, sesungguhnya Rasulullah b *bersabda: … Dan tidak halal bagi tiga orang yang hidup di kawasan permukaan bumi kecuali jika mereka menjadikan amir kepada salah satu mereka.* HR. Ahmad : 6360 (kedua Hadits tersebut telah dishahihkan oleh Syaikh Al-Bani, di dalam; *As-Silsilah As-Shahihah : 3/36*)

Imam Haramain Abu Al-Mu'ali Al-Juwaini[24] berkata; Adapun para sahabat Rasulullah b berpendapat; segera mendirikan keamiran adalah wajib, sampai-sampai karena sibuk dengan acara mengangkat imam mereka meninggalkan persiapan mengebumikan jenazah Rasulullah b, sebab khawatir akan adanya serangan fitnah[25].

c. Bantahan & Jawaban Seputar Keamiran

Bantahan I; Imam Harus Mempunyai Kekuasaan:

Gerombolan Salafi mengatakan imam harus berkuasa seperti pemerintah, membentuk pasukan perang, polisi dan lain-lain, jadi tidak sah kalau imam tidak berdaulah atau tidak mempunyai kekuasaan, contohnya; menegakkan syariat Islam atau hukum hudud.

Jawab : Dengan membuat persyaratan diatas (Imam yang dibai'at haruslah mempunyai wilayah kekuasaan), menunjukkan betapa parahnya kebodohan mereka inilah yang disebut *jahil murakkab*

---

24 Beliau adalah Abdul Malik bin 'Abdullah bin Yusuf, Abu al-Ma'ali bin Rukn al-Islam Abi Muhammad al-Juwaini an-Naysaburi as-Shafi'i, dikenal sebagai Imam al-Haramain dan Ibnu al-Juwayni (1028-1085 M atau 419-478 H), salah satu murid beliau yang terkenal adalah Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali.

25 Abu Al-Muali Al-Juwaini; *Ghiyatsul umami fi At-Tiyatsi Ad-dzulmi*.

(kebodohan yang bertumpuk-tumpuk, istilah yang populer di kalangan orang Melayu, adalah; *bahlul*) dan persyaratan yang mereka buat itu adalah bid'ah yang diada-adakan, bertentangan dengan kenyataan sejarah; Bahwa baiat Aqabah terjadi di saat Rasulullah b sama sekali tidak mempunyai wilayah kekuasaan (bukan sebagai kepala Negara), seandainya ditanyakan kepada Rasulullah b, apakah dahulu baginda membentuk pasukan perang ?, atau siapakah Kepala kepolisian (kalau di Indonesia istilahnya Kapolri) di zaman itu, saya jamin Rasulullah akan terheran-heran mendengar pertanyaan (maaf) yang tolol tersebut.

Bantahan II; Pemerintah adalah Imam :

Sebagian mereka mengatakan imam itu adalah pemerintah, jadi kalau ada yang mendirikan jamaah dan mengangkat imam itu tidak sah dan halal diperangi.

Jawab : Bagi kaum muslimin yang tinggal di negeri Islam seperti Saudi Arabia pendapat itu benar 100%, tapi bagaimana dengan umat Islam yang tinggal di

negeri sekuler[26] yang pemerintahnya orang-orang non muslim apakah itu bisa dikatakan **وَأُوْلِى ٱلأَمْرِ مِنكُمْ** (*yang memiliki perkara dari golongan kalian orang-orang iman*) ?, padahal di awal ayat tersebut (an-Nisa' : 59) Allah menegaskan firmanNya khusus kepada **يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ** (*Wahai orang-orang beriman*)

Dan bagaimana jika yang menjadi pemerintah (Presiden atau Perdana Menteri) adalah perempuan ? sedangkan hal itu sangat diingkari Rasulullah b

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللهُ بِكَلِمَةٍ أَيَّامَ الْجَمَلِ، لَمَّا بَلَغَ النَّبِيَّ b أَنَّ فَارِسًا مَلَّكُوا ابْنَةَ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ امْرَأَةً. رواه البخاري :

□□□□

Dari Abu Bakrah dia berkata; Sungguh Allah telah memberi manfaat kepadaku dengan kalimat (Hadits) sewaktu perang Jamal[27]*, ketika sampai*

---

26 **Negara sekular** adalah; Negara yang menganut konsep sekularisme, dimana sebuah negara menjadi netral dalam permasalahan agama, dan tidak mendukung orang beragama maupun orang yang tidak beragama. Wikipedia ; Bhs Indonesia

27 **Perang Jamal** adalah; perang antara Pasukan Khalifah Ali melawan pasukan yang dipimpin Ummul Mu'minin Aishah terjadi pada tahun 11 Jumadil akhir 36 H atau Desember 657 M, Abu Bakrah merasa beruntung sebab dengan tahu Hadits tersebut dia tidak menyertai pasukan Aishah ψ yang menolak terhadap kekhalifahan Ali bin Abi Thalib τ

berita kepada Nabi b *bahwa orang-orang Persia menjadikan putri Kaisar sebagai raja mereka; tidak beruntung suatu kaum yang menyerahkan perkaranya pada orang perempuan.* HR. Al-Bukhari ; 6570

Yang seharusnya mereka sadari bahwa, salah satu sandaran pemahaman mereka atas "anti Jamaah" adalah karena Syaikh-syaikh tempat mereka ber*taqlid* tidak pernah menanamkan prinsip wajibnya berjamaah, hal ini disebabkan para Syaikh tersebut adalah rakyat di negara dengan sistem pemerintahan (kerajaan) Islam, yang dengan sendirinya pemerintah atau Raja mereka adalah merangkap sebagai *ulil amri* atau imam Jamaah, dan umumnya di negara-negara seperti itu wacana tentang Jamaah menjadi isu yang sensitive, tokoh-tokoh agama / Ulama' yang "berani" membahasnya bisa dianggap menjadi ancaman bagi kedaulatan penguasa, istilah yang kita kenal di Indonesia pada masa rezim Orde Baru adalah *subversive*, dan hukuman pancung telah menanti mereka, jadi sampai kapanpun kalau para Syaikh ditanya tentang Jamaah, akan menjawab; pemerintah di negerimu itulah amirmu, *khalas*.

Bantahan III: MUI (Majelis Ulama Indonesia) di Indonesia kedudukannya adalah sebagai Imam;

Mereka mencoba membuat alasan lagi, walaupun di negeri sekuler tapi kan ada institusi/badan Islam seperti MUI (Majelis Ulama Indonesia) di Indonesia ? jadi itulah *Ulil Amri*nya.

Jawab : benar memang ada tapi MUI, tapi bukankah MUI itu bersifat pimpinan kolektif ?, dan mempunyai batasan masa jabatan sehingga ketuanya silih berganti, jadi jelas MUI sama sekali tidak memenuhi syarat sebagai imam dalam arti yang sesungguhnya, oleh karenanya tidak bisa dipaksakan bahwa mereka itu bisa dikategorikan sebagai imam, sebab kedudukan MUI tidak lain hanyalah sebagai *majelis syura* (lembaga musyawarah bagi para ulama' dan bukan umara') sehingga statusnya tidak sebagai *ulil amri*.

Sungguh aneh ketika mereka mengatakan bahwa imam/amir bagi mereka adalah pemerintah (Presiden), padahal Presiden itu dipilih dengan sistem demokrasi (pemilihan umum) sedangkan bagi mereka sistem demokrasi tidak lain hanyalah produk haramnya orang-orang kafir bahkan **as-Syaikh al-Allamah Muhammad Amin as-Syanqithi** salah satu ulama' besar kaum "Salafiyin" menyatakan: *Politik gaya demokratisme itu adalah anak perempuannya anjing.*

(masudnya, haram najis dan hina)[28]. Nampak jelas aqidah para "pengaku Salafi" dibangun di atas pondasi yang sangat rapuh sehingga mereka bersikap *plin-plan* dalam pendirian, sangat mudah berubah-rubah dan tidak sejalan antara ucapan dengan perbuatan, atau meminjam istilah yang mereka buat mereka layak dijuluki *al-Bungloni;* seperti bunglon yang sering berubah-rubah warna kulit; istilah ini mereka gunakan untuk menghina golongan di luar *manhaj* mereka.

5. Pengangkatan Imam

---

[28] Ruju' / taubatnya Ja'far Umar Thalib : *Salafiyunpad. wordpress.com*

a. Musyawarah Untuk Memilih Imam

Salah satu "program kerja" utama gerombolan Salafi adalah, menghujat golongan dari umat Islam yang telah membentuk **jamaah** dengan mengangkat imam yang dibai'at dalam rangka mempraktekkan al-Qur'an dan al-Hadits, tujuan gerombolan ini adalah untuk meragu-ragukan jamaah tersebut atas apa yang mereka yakini dan amalkan selama ini.

Mereka berkata; Jamaahnya Nurhasan tidak sah, alasannya adalah; sebab sewaktu akan mengangkat imam tidak mengajak musyawarah terlebih dahulu para pemimpin organisasi atau badan islam di Indonesia, mereka menggunakan dalil ucapan Umar bin Khattab τ

فَمَنْ بَايَعَ رَجُلاً عَلَى غَيْرِ مَشُورَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَلاَ يُتَابَعُ هُوَ، وَلاَ الَّذِي بَايَعَهُ تَغِرَّةً أَنْ يُقْتَلاَ. رواه البخاري : ٦٣٢٨

Maka barang siapa yang membaiat seseorang atas selain musyawarah dari golongan umat Islam maka jangan diikuti orang itu, dan jangan dibaiat orang yang dibaiatnya, khawatir keduanya akan dibunuh. HR. Al-Bukhari : 6328

Benarkah apa yang mereka tuduhkan itu ? Dan apakah mengangkat imam harus dengan

bermusyawarah ?, selanjutnya apakah imam yang diangkat dengan tanpa musyawarah maka hukumnya tidak sah?

Jawabnya; pernyataan mereka di atas, yang menjadikan ucapan Khalifah Umar sebagai *hujjah*, betapa inkonsistennya mereka dalam berhujjah untuk menolak hakikat bahwa menetapi agama Islam harus dengan berjamaah, sebab sebelumnya mereka telah melecehkan Hadits *mauquf*[29] dari Umar bin Khattab τ;

عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِىِّ قَالَ : تَطَاوَلَ النَّاسُ فِى الْبِنَاءِ فِى زَمَنِ عُمَرَ، فَقَالَ عُمَرُ : يَا مَعْشَرَ الْعُرَيْبِ الأَرْضَ الأَرْضَ، إِنَّهُ لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ بِجَمَاعَةٍ، وَلاَ جَمَاعَةَ إِلاَّ بِإِمَارَةٍ، وَلاَ إِمَارَةَ إِلاَّ بِطَاعَةٍ، فَمَنْ سَوَّدَهُ قَوْمُهُ عَلَى الْفِقْهِ كَانَ حَيَاةً لَهُ وَلَهُمْ، وَمَنْ سَوَّدَهُ قَوْمُهُ عَلَى غَيْرِ فِقْهٍ كَانَ هَلاَكاً لَهُ وَلَهُمْ. رواه الدارمي : ٢٥٧

Dari Tamim ad-Dari dia berkata; Di zaman Khalifah Umar manusia berlomba meninggikan bangunan, maka Umar berkata; Wahai bangsa Arab

---

[29] Hadits *mauquf* adalah Hadits yang sanadnya terhenti pada sahabat bukan pada Nabi b. Artinya Hadits tersebut merupakan; ucapan atau perbuatan sahabat.

ingatlah (dari) tanah (kembali) ke tanah, ***sesungguhnya tiada Islam kecuali dengan berjamaah, tiada jamaah kecuali dengan beramir, tiada beramir kecuali denga taat,*** *maka barang siapa yang dijadikan pemimpin oleh kaumnya atas dasar kefaqihan maka hiduplah bagi orang itu dan bagi mereka (jamaahnya barokah), dan barang siapa yang dijadikan pemimpin oleh kaumnya bukan atas dasar kefaqihan maka rusaklah bagi dia dan bagi mereka (jamaahnya tidak barokah).* HR. Ad-Darimi : 257

Mereka katakan; Itukan "hanya" ucapannya Umar, jadi tidak bisa dijadikan pegangan / dalil (bahwa Islam harus berjamaah), *Allahu yahdihim*.

b. Keutama'an Khalifah Umar

Dengan mengatakan "Itukan hanya ucapannya Umar" itu berarti; sadar atau tidak sadar mereka telah merendahkan *maqam* salah seorang sahabat Nabi yang terunggul sekaligus *Khulafa'ur Rasyidin* dimana Nabi telah memerintahkan agar kita semua berpegang-teguh kepada sunnah mereka setelah al-Qur'an dan as-Sunnah, perhatikan sabda Rasulullah **b**

وَسَتَرَوْنَ مِنْ بَعْدِي اخْتِلاَفًا شَدِيدًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ. رواه ابن ماجه : ٤٢ (قال تحقيق الألباني : صحيح)

Dan kalian akan melihat setelahku nanti perselisihan yang sangat (banyak), oleh karenanya tetapilah oleh kalian akan sunnahku dan sunnahnya Al-Khulaf'ur Rasyidin Al-Mahdiyyin gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham. HR. ibnu Majah : 42 (Al-Albani : Shahih)

Dan mereka juga meremehkan Hadits Nabi b

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ b : لَوْ كَانَ بَعْدِي نَبِيٌّ لَكَانَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ. رواه الترمذي : ٣٦١٩ (قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ)

Dari Uqbah bin Amir dia berkata, Rasulullah b *bersabda; Seandainya sesudahku ada Nabi maka dia adalah Umar bin al-Khatthab.* HR. At-Tirmidzi : 3619 (Abu Isa Berkata : Hadits Hasan gharib)

Juga Hadits Nabi b:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ b يَقُولُ: إِنَّ اللهَ وَضَعَ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِ عُمَرَ يَقُولُ بِهِ. رواه أبو داود ٢٩٥٢ و ابن ماجه : ١٠٥ (تحقيق الألباني : حديث صحيح)

Dari Abi Dzar dia berkata, aku mendengar Rasulullah b *bersabda: Sesungguhnya Allah telah meletakkan kebenaran atas lisan Umar, dia berkata dengan (kebenaran) itu.* HR Abu Dawud : 2952, Ibnu Majah : 105 (Syaikh Albani : Hadits Shahih)

Ironisnya terhadap ucapan / fatwa ulama' yang notabene adalah manusia biasa (yang maqamnya

jauh di bawah para sahabat Nabi apalagi Khulafa'ur Rasyidin) contohnya ulama' atau *masyayikh* yang menjadi guru idola mereka sekarang ini seperti; syaikh Bin Baz *rahimahullah*, syaikh Ibnu Utsaimin, syaikh Muqbil, syaikh Rabi' Ibnu Hadi dan yang lainnya mereka begitu *ta'ashub*nya bahkan bertaqlid sepenuhnya akan tetapi terhadap ucapan Khalifah Umar mereka melecehkan, inikah yang dikatakan sebagai golongan ber*manhaj salaf* ?

C. Latar Belakang Dari Pernyataan Umar bin Khattab τ Tersebut

Anehnya lagi untuk menyerang jama'ah al-Muslimin, yang telah bersungguh sungguh mengikuti dan mempraktekkan apa yang diamalkan oleh Nabi b dan tiga generasi yang terunggul ummat ini (Sahabat, Tabiin dan Tabiit-Tabiin), mereka menjadikan ucapan Umar τ sebagai hujjah dengan keterangan yang disesuaikan dengan *ra'yu* dan hawa nafsu, mereka mengatakan; *mengangkat imam yang dibaiat dengan tanpa musyawarah* ***tidak sah*** *berdasarkan ucapan Khalifah Umar*.

Mungkin mereka tidak faham, atau pura-pura tidak faham, bahwa: Di saat itu ucapan Umar τ adalah

semata-mata untuk meredam agar jangan sampai ada orang atau kelompok (terutama dari golongan Anshar) yang memboikot pengangkatan Abu Bakr sebagai Khalifah, mengingat bahwa proses pengangkatan Abu Bakr sebagai Khalifah tidaklah berjalan mulus, dimana sebelumnya para sahabat dari golongan Anshar telah sepakat untuk membai'at tokoh mereka yaitu Sa'd bin Ubadah, bahkan mereka sempat mengusulkan agar golongan Anshar mengangkat Khalifah sendiri dan golongan Muhajir juga mengangkat Khalifah sendiri, dan suasana saat itu sangat genting sehingga dikhawatirkan akan terjadi perpecahan diantara kaum Muslimin (golongan Muhajir dan Anshar) yang sedang berkabung atas wafatnya Rasulullah b, hal ini dapat kita ketahui dari rangkaian kisah sebelum ucapan Umar τ tersebut :

فَقَالَ قَائِلٌ مِنَ الأَنْصَارِ: أَنَا جُذَيْلُهَا الْمُحَكَّكُ وَعُذَيْقُهَا الْمُرَجَّبُ، مِنَّا أَمِيرٌ وَمِنْكُمْ أَمِيرٌ يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، فَكَثُرَ اللَّغَطُ وَارْتَفَعَتِ الأَصْوَاتُ حَتَّى فَرِقْتُ مِنَ الاِخْتِلاَفِ، فَقُلْتُ ابْسُطْ يَدَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ فَبَسَطَ يَدَهُ فَبَايَعْتُهُ وَبَايَعَهُ الْمُهَاجِرُونَ ثُمَّ بَايَعَتْهُ الأَنْصَارُ. رواه البخاري : ٦٣٢٨

Maka berkatalah seseorang dari golongan Anshar : "Saya adalah orang yang senantiasa dimintai pendapat (bijaksana)", dari golongan kami (Anshar) mengangkat amir sendiri dan kalian (Muhajir) mengangkat amir sendiri wahai golongan Quraisy, maka banyaklah keributan dan tinggilah suara sehingga aku khawatir timbul perselisihan, maka aku (Umar) berkata bentangkanlah tanganmu wahai Abu Bakr, maka dia bentangkan tangannya maka aku berbaiat kepadanya dan orang-orang Muhajirpun membaiatnya demikian pula orang-orang Anshar juga membaiatnya. HR. Al-Bukhari : 6328

Jadi apa yang dikatakan Khalifah Umar τ; *Barang siapa yang membaiat seseorang dengan tanpa musyawarah dst* sama sekali tidak dalam konteks, bahwa; Keamiran harus diangkat melalui musyawarah, dan Amir yang dibaiat dengan cara tidak musyawarah (system penunjukan, atau system keturunan seperti raja) tidak sah, itu semua adalah *ra'yu* mereka (kaum Salafi) yang tidak berdasarkan dalil dan menyelisihi apa yang telah dilakukan oleh *Salafus Shalih*, lebih lanjut jika kita lihat sejarah pengangkatan Amir maka akan kita jumpai dengan beberapa cara;

1. **Musyawarah,** contohnya peristiwa pengangkatan Khalifah Abu Bakr as-Shiddiq, hal ini disebabkan Rasulullah b sebelum wafatnya tidak secara jelas berwasiat menunjuk siapakah yang akan menjadi Khalifah setelah beliau wafat.

2. **Penunjukan / wasiat oleh Imam sebelumnya** (tanpa Musyawarah), contohnya adalah pengangkatan Khalifah Umar bin Khattab atas penunjukan / wasiat dari Khalifah Abu Bakr, bahwa jika beliau wafat maka yang jadi Khalifah adalah Umar.
3. **Keturunan,** hal ini yang dipraktekkan oleh keamiran dari sejak zaman Bani Umayyah[30], Bani Abbasiah[31] dan seterusnya.

Khalifah Umar sendiri sebelum wafatnya setelah beliau ditikam[32], berkata;

---

[30] Bani Umayah memerintah dari 661 sampai 750 di Jazirah Arab dan sekitarnya; serta dari 756 sampai 1031 di Kordoba, Spanyol, nama dinasti ini dirujuk kepada Umayyah bin 'Abd asy-Syams, kakek buyut dari khalifah pertama Bani Umayyah, yaitu Muawiyah bin Abu Sufyan.

[31] Bani Abbasiyah dirujuk kepada keturunan dari paman Nabi Muhammad yang termuda, yaitu Abbas bin Abdul-Muththalib (566-652), oleh karena itu mereka juga termasuk ke dalam Bani Hasyim. Berkuasa mulai tahun 750 dan memindahkan ibukota dari Damaskus ke Baghdad, berkembang selama dua abad, tetapi pelan-pelan meredup setelah naiknya bangsa Turki yang sebelumnya merupakan bahagian dari tentara kekhalifahan yang mereka bentuk, dan dikenal dengan nama *Mamluk*.

[32] Yang menikam Khalifah Umar adalah Abu Lukluk, seorang lelaki dari Persia pada pada 25 Dzulhijjah 23 H, adapun motif pembunuhannya karena dia dendam sebab pasukan Islam di bawah pimpinan Khalifah Umar telah menaklukkan wilayah Persia (Iran).

إِنْ أَسْتَخْلِفْ فَقَدْ اسْتَخْلَفَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي أَبُو بَكْرٍ، وَإِنْ أَتْرُكْ فَقَدْ تَرَكَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي رَسُولُ اللهِ b. رواه البخاري : □□□□

Jika aku menunjuk pengganti maka orang yang lebih baik dari aku telahpun melakukannya yaitu Abu Bakr, jika aku membiarkan (tidak menunjuk) maka itu juga telah dilakukan oleh orang yang lebih baik dari aku yaitu Rasulullah b. HR. Al-Bukhari : 6678

Setelah mendapat jawaban yang demikian gamblangnya seperti di atas, gerombolan Salafi yang memang *hobby*nya *ngeles* (berkelit), akhirnya berdalih; sebenarnya kami tidak mengatakan Hadits tersebut palsu atau itu hanya sekedar ucapannya Umar, tapi yang kami permasalahkan Hadits tersebut kedudukannya sangat *dhaif*,

Jawab ; memang benar sebagian *Muhadditsin* menganggap kedudukan Hadits tersebut adalah *dhaif*, dalam akan tetapi Syaikh Muhammad Bazmul[33] dalam kitabnya, "*Al-Jama'ah wal Imammah*" mengatakan (dalam catatan kakinya) bahwa riwayat ini menjadi Hasan karena dikuatkan oleh Hadits perkataan Abu Darda τ;

[33] Syaikh Muhammad Umar Bazmul, adalah seorang Ulama besar ahli Hadits di Mekah sekaligus juga Guru Besar Di Universitas Ummul Qura Mekah.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ بِطَاعَةٍ وَلاَ خَيْرَ إِلاَّ فِي الْجَمَاعَةِ، وَالنُّصْحِ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ وَلِلْخَلِيفَةِ وَلِلْمُسْلِمِينَ عَامَّةٍ. رواه ابن عبد البار □□ : ٨٩□

Dari Abi ad-Darda' dia berkata; "Tidak ada Islam kecuali dengan taat, dan tidak ada kebaikan kecuali dalam jama'ah, dan nasihat (berbakti) kepada Allah Azza wa Jalla dan bagi Khalifah, dan bagi kaum muslimin semuanya". oleh Ibnu Abdil Barr dalam At-Tamhid (21/289)

6. Imam Harus Orang Quraiys ?

Diantara bantahan yang dimunculkan oleh gerombolan Salafi tentang keamiran adalah; Imam harus orang Quraisy[34], kalau bukan orang Quraisy tidak sah, salah satu dalil yang mereka jadikan hujjah adalah sabda Nabi b;

عَنِ الزُّهْرِي قَالَ: كَانَ مُحَمَّدُ بْنُ جُبَيرِ بْنِ مُطْعِمٍ يُحدِّثُ أَنَّهُ : بَلَغَ مُعَاوِيَةَ (وَهُوَ عِنْدَهُ فِي وَفْدٍ مِنْ قُرَيْشٍ)، أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَيَكُونُ مَلِكٌ مِنْ قَحْطَانَ، فَغَضِبَ فَقَامَ فَأَثْنَى عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّ رِجَالاً مِنْكُمْ يُحَدِّثُونَ أَحَادِيثَ لَيْسَتْ فِي كِتَابِ اللهِ، وَلاَ تُؤْثَرُ عَنْ رَسُولِ اللهِ b، وَأُولَئِكَ جُهَّالُكُمْ، فَإِيَّاكُمْ وَالأَمَانِيَّ الَّتِي تُضِلُّ أَهْلَهَا، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ b يَقُولُ: إِنَّ هَذَا الأَمْرَ فِي قُرَيْشٍ لاَيُعَادِيهِمْ أَحَدٌ إِلاَّ كَبَّهُ اللهُ فِي النَّارِ عَلَى وَجْهِهِ مَا أَقَامُوا الدِّينَ. رواه البخاري

كتاب الأحكام :

34 Sebenarnya ini boleh dikatakan aneh tapi nyata sebab selama ini yang melaung-laungkan keharusan Amir Quraiys adalah golongan Syiah, rupanya gerombolan Salafi dalam hal ini latah alias ikut-ikutan kaum Syiah.

Dari az-Zuhri dia berkata, Muhammad bin Jubair bin Muth'im bercerita, bahwa sampai berita kepada Muawiyah (saat itu Muhammad bin Jubair berada di sebelahnya Muawiyah bersama rombongan tamu dari Quraisy), bahwa Abdullah bin Amr bercerita; Sesungguhnya akan ada raja dari Qahthan, maka Muawiyah marah maka dia berdiri kemudian menyanjung Allah dengan sepatutnya kemudian dia berkata; Adapun selanjutnya, bahwasanya telah sampai berita kepadaku, sesungguhnya beberapa orang diantara kalian menyampaikan cerita yang tidak ada (dalilnya) di dalam Kitabillah dan tidak ada atsarnya dari Rasulillah b*, mereka inilah sebodoh-bodohnya kalian, takutlah kalian akan angan-angan yang menyesatkan pemilikya, sungguh aku telah mendengar Rasulullah* b *bersabda; Sesungguhnya perkara (keKhalifahan) di dalam orang-orang Qurais tidak ada seorangpun yang menentang mereka, melainkan Allah akan menjerumuskan wajahnya, selagi mereka menegakkan peraturan agama.* HR. Al-Bukhari : K. Ahkam

Penjelasan; Kalau benar-benar kita cermati sabda Nabi b tersebut atau yang sejenisnya, maka akan dapat kita jumpai bahwa maksudnya hanyalah untuk menyanjung keutamaan orang Quraisy semata, bukan dalam konteks bahwa imam harus orang Quraisy, sebab jika difahami seperti itu (bahwa Amir harus orang Qurisy) maka kedudukan Hadits tersebut jelas bertentangan dengan dalil yang lebih di atasnya (lebih kuat) yaitu;

Dalil pertama, firman Allah;

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَـٰكُمۡ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ. الحجرات : ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Awas. QS. Al-Hujurat : 13

Keterangan; Ayat di atas mengandung pesan bahwa kedudukan manusia di hadapan Allah sama, tidak ada yang lebih unggul karena kesukuannya, Allah tidak diskriminasi terhadap makhluq ciptaanNya (walaupun Allah mempunyai hak untuk melakukannya), yang membuat manusia berbeda di sisi Allah hanyalah tingkat ketakwaannya.

Dalil kedua, firman Allah ;

وَمَآ أَرۡسَلۡنَـٰكَ إِلاَّ كَآفَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَـٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لاَ يَعۡلَمُونَ. سورة سباء : ٢٨

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. QS. Saba' : 28

Keterangan: Ayat tersebut mengandung pesan bahwa Islam yang dibawa oleh Muhammad b bukan hanya untuk orang Quraisy tapi untuk seluruh umat manusia

Dalil ke-tiga, sabda Nabi b ;

وَعَلَيْكُمْ بِالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّمَا الْمُؤْمِنُ كَالْجَمَلِ الأَنِفِ حَيْثُمَا قِيدَ انْقَادَ. رواه ابن ماجه : □□ (تحقيق الألباني : صحيح)

Tetapilah oleh kalian ketaatan walaupun (yang jadi imam) hamba Habsyi, sesungguhnya orang iman seperti unta yang diberi kendali hidungnya kemana saja dia dituntun akan mengikuti. HR. Ibnu Majah : 43 (tahqiq Al-Albani : Shahih)

Keterangan; Dari Hadits tersebut Rasulullah b telah mengisyaratkan bahwa; siapapun, dari suku apapun, dia berpeluang untuk diangkat menjadi imam tidak harus orang Quraisy, dan selanjutnya ketika dia jadi imam maka harus ditaati.

Dalil ke-empat, Hadits Nabi b;

خَطَبَ رَسُول الله b بِمِنًى فِي وَسَط أَيَّام التَّشْرِيق وَهُوَ عَلَى بَعِيرٍ فَقَالَ : أَيّهَا النَّاس أَلاَ إِنَّ رَبّكُمْ وَاحِد، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِد، أَلاَ لاَ فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيّ، وَلاَ عَجَمِيّ عَلَى عَرَبِيّ، وَلاَ الأَسْوَدٍ عَلَى أَحْمَرٍ، وَلاَ لأَحْمَرٍ عَلَى

أَسْوَدٍ، إِلاَّ بِالتَّقْوَى أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ ؟ قَالُوا نَعَمْ، قَالَ لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدِ الْغَائِبِ.

تفسير القرطبي (سورة الحجرات : □□)

Rasulullah b *berkhutbah di Mina pada pertengahan hari tasyriq saat itu beliau di atas untanya, beliau bersabda : Wahai manusia ingatlah sesungguhnya Tuhan kalian itu satu, bapak kalian itu satu, ingatlah tidak ada keutamaan orang Arab mengalahkan orang A'jam, dan tidak ada keutamaan orang A'jam mengalahkan orang Arab, dan tidak ada keutamaan orang kulit Hitam mengalahkan orang kulit merah, tidak ada keutamaan orang kulit merah mengalahkan orang kulit hitam, melainkan dengan sebab ketaqwa'an, sudahkah aku menyampaikan ? mereka menjawab; iya, beliau bersabda lagi ingatlah hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.* At-Thabari (QS. Al-Hujurat : 13)

Keterangan; Pada Hadits ini Nabi b menegaskan semua manusia dengan latar belakang ras dan warna kulit yang beragam pada hakikatnya di sisi Allah kedudukan mereka adalah sama, yang membedakan tinggi rendahnya derajat kemuliaan mereka hanyalah ketaqwaan semata.

Dalil ke-lima, Sabda Nabi b;

كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمْ الأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ، قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا ؟ قَالَ: فُوا بِبَيْعَةِ

الأَوَّلِ فَالأَوَّلِ، أَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ، فَإِنَّ اللهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ. رواه

البخاري : □□□□

Orang-orang Bani Israil dahulu diurusi oleh para Nabi, ketka seorang Nabi wafat maka digantikan oleh Nabi yang lain, sesungguhnya tidak ada Nabi lagi sesudahku dan yang ada adalah para Khalifah (imam yang dibaiat) dan jumlah mereka akan banyak, mereka bertanya apakah yang anda perintahkan kepada kami ? Nabi bersabda tetapilah oleh kalian baiat kepada imam yang pertama kali dibaiat, berikan pada mereka hak mereka, sesungguhnya Allah akan menanyakan kepada mereka dari apa yang Allah telah menjadikan mereka sebagai penggembala. HR. Al-Bukhari : 3196

Keterangan; Hadits di atas menyebutkan bahwa; setelah Nabi wafat yang memimpin umat ini adalah para khalifah / imam yang dibaiat dan jumlah mereka banyak, ketika sahabat bertanya apa yang harus kami lakukan ?, Nabi menjawab; *Tetapilah baiat kepada imam yang pertama-kali dibaiat*, dengan kata lain maksud sabda beliau **b**, adalah; *Bergabunglah dengan jamaah yang paling awal*, Nabi tidak menjawab; *Tetapilah pada baiatnya Imam Quraisy*. Jadi jelaslah masalah Quraisy atau non Quraisy tidak menjadi hal yang krusial bagi syarat sahnya keamiran.

Dalil ke-enam, Hadits Nabi b;

Peristiwa di *saqifah* Bani Sa'id setelah wafatnya Rasulullah b ketika seseorang yang mewakili golongan Anshar berkata;

أَنَا جُذَيْلُهَا الْمُحَكَّكُ وَعُذَيْقُهَا الْمُرَجَّبُ، مِنَّا أَمِيرٌ وَمِنْكُمْ أَمِيرٌ يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ. رواه البخاري : ٦٣٢٨

Saya adalah orang yang senantiasa dimintai pendapat (bijaksana), dari golongan kami (Anshar) mengangkat amir sendiri dan kalian (Muhajir) mengangkat amir sendiri wahai golongan Quraisy. HR. Al-Bukhari : 6328

Dari Hadits di atas jelas sekali kaum Anshar berencana akan membaiat Amir dari golongan mereka sendiri padahal orang Anshar bukanlah orang Quraisy, akan tetapi mustahil jika orang-orang Anshar yang sangat taat dan loyal kepada Rasulullah b dari sejak awal-awal perjuangan beliau akan berani durhaka untuk "mengingkari wasiat" beliau bahwa imam "harus" orang Quraisy, jika memang adanya begitu, ataukah orang-orang Salafi ini menganggap orang-orang Anshar jahil masalah agama dan tidak termasuk golongan *Salafus Shalih*, dan guru mereka (Salafi) lebih arif berbanding sahabat Nabi dari golongan Anshar ?.

Dalil-dalil di atas telah menjadi indikasi yang jelas, menunjukkan bahwa; dalil "**Amir Quraisy**" itu telah

disalah-tafsirkan terutama oleh mereka yang berkepentingan / ambisi atas kekuasaan.

Diantara yang mempolitisir dalil "Amir Quraisy" adalah Muawiyah bin Abi Sufyan dan musuh bebuyutannya yaitu kaum Syiah, yang juga menjadikan Hadits tersebut sebagai propaganda bahwa Imam atau Amir yang sah adalah berjumlah dua belas kesemuanya Ahlul Bait (keluarga Nabi) dari golongan mereka dan yang pasti orang Quraisy.

Setelah meneliti kembali keberadaan "Amir Quraisy" dan dibandingkan dalil-dalil yang lain maka dapat diambil kesimpulan bahwa;

1. Hadits "keamiran Orang Quraisy" hanya merupakan sanjungan Nabi b kepada orang Quraisy, bahwa pada masa itu orang-orang Quraisy umumnya berbakat menjadi pemimpin, tapi bukan berarti pemimpin/imam wajib orang Quraisy, sama halnya di Indonesia saat ini yang jadi Presiden Indonesia dari dulu hingga saat ini adalah dari suku Jawa, karena kebetulan banyak orang yang berbakat menjadi pemimpin berasal dari suku Jawa, bukan berarti Presiden Indonesia harus *wong jowo*.

2. Dalil tersebut disalah-artikan, kemudian dipolitisirkan dan selanjutnya dijadikan alat propaganda bagi sebagian orang yang berkepentingan (berambisi) pada kekuasaan, bahkan oleh dua kelompok yang sangat bermusuhan yaitu Muawiyah bin Abu Sufyan dan golongan Syi'ah.

3. Muawiyah menjadikan Hadits tersebut sebagai propaganda untuk melindungi kekuasaannya dan para kroninya yang sangat korup dan hidup berfoya-foya dalam kemewahan dunia, ketika secara halus disindir oleh sahabat Nabi b yang terkenal sangat zuhudnya yaitu Abdullah bin Amr[35] yang maksud perkataanya adalah; Kalau orang-orang Quraisy (Muawiyah dan kroni-kroninya yang jadi penguasa tidak menghentikan kemaksiatan dan kesewenang-

[35] Abdullah bin Amr adalah sahabat Nabi yang sangat zuhud dan banyak keutamaannya, dialah sahabat yang kesungguhannya dalam ibadah pausa dan *qiamul lail*nya sangat luar biasa sehingga distop oleh Nabi b beliau perintah agar Abdullah mengurangi ibadahnya, dan dialah salah satu *sababul wurud* dari Hadits tentang puasa sunnah Nabi Dawud, akan tetapi dalam banyak hal Abdullah bin Amr berbeda pendapat dengan ayahnya sendiri yaitu Amr bin Ash yang sejak Jahiliyah bahu membahu dengan ayah Muawiyah yaitu Abu Sufyan di dalam memerangi Rasulullah b dan para sahabat, setelah dia masuk Islam tepatnya ketika Muawiyah memberontak atas kekahlifahan Ali bin Abi Thalib τ Amr bin Ash menjadi pengikut sekaligus pembela yang sangat setia bagi Muawiyah.

wenangannya) maka Allah akan memindahkan keamiran pada bangsa **Qahthan**. Sindiran Abdullah bin Amr dianggap oleh Muawiyah kalau dibiarkan bisa menjadi ancaman bagi kekuasaannya, maka dia membantah nasehat Abdullah bin Amr mempergunakan makna *dzahir* Hadits "Amir Quraisy" tersebut.

Kesimpulan:

Hadits-hadits di atas dan masih banyak lagi Hadis yang seumpamanya menekankan, bahwa *Dienul Islam* sebagai agama mulia yang disyai'arkan oleh Rasulullah b ini bukan agama rasial atau diskriminatif, Islam memandang bahwa pada dasarnya semua manusia yang terlahir di dunia mempunyai status yang sama, yaitu sebagai hamba bagi Allah *Rabb* yang maha mulia.

Masalah ras Quraisy atau bukan Quraisy **itu bukan perkara besar di dalam syarat keamiran,** kesalahan yang fatal adalah sebab menafsirkan Hadits tersebut hanya lahirnya saja amir harus orang Quraisy, padahal dalil dari al-Qur'an dan al-Hadits tidak semuanya bisa kita fahami secara lahir semata, ada diantaranya yang harus kita gali makna yang tersirat, alangkah

berbahayanya jika kita menafsirkan semua ayat hanya lahirnya saja, bisa saja bangsa Bani Israil klaim bahwa merekalah yang paling berhak memimpin dunia sebab merekalah manusia yang paling istimewa berdasarkan makna lahir ayat/firman Allah dalam al-Qur'an;

يَـٰبَنِىٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِىَ ٱلَّتِىٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَنِّى فَضَّلۡتُكُمۡ عَلَى ٱلۡعَـٰلَمِينَ. سورة البقرة : ٤٧

Hai Bani Israil, ingatlah akan ni'mat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan [ingatlah pula] bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat. QS. Al-Baqarah : 47

Pemahaman Muawiyah akan makna lahir Hadits tersebut serta kemarahannya, telah terbantahkan oleh kenyataan sejarah. Setelah runtuhnya dinasti Bani Umayyah dan Bani Abbasiah maka yang menjadi penguasa sekaligus Amirul mukminin bagi umat Islam adalah dinasti Ustmaniyah dari Turki, bahkan sebelumnya umat Islam sempat dijajah oleh bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan yang pada tahun 565 H/1258 M, memancung Khalifah terakhir bani Abbasiah; al-Musta'shim setelah membantai ribuan umat Islam dan membumi-hanguskan Baghdad yang pada ketika itu merupakan pusat pemerintahan Islam[36].

[36] Disalin dari; *http://id.wikipedia.org/wiki/Bani_Abbasiyah*, 09-10-21-010

Akhir kata dalil "imam Quraisy" tidak bisa dijadikan dasar hujjah atas sah atau tidaknya suatu keamiran, yang pasti dan wajib kita fahami adalah bahwa menetapi Islam wajib dengan berjamaah, dan yang dikatakan berjamaah itu harus ada imamnya, terlepas dari Quraisy atau non Quraisy.

7. Keuntungannya Menetapi jamaah

a. Dijamin Surga

Keuntungan yang paling utama dari menetapi jamaah adalah jaminan surga yang telah diberikan oleh Rasulullah b beliau bersabda;

وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ، ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ. رواه أبو داود : □□□□ (تحقيق الألباني : حديث حسن)

Dan sesungguhnya agama ini (Islam) akan berpecah belah atas 73 yang 72 ke neraka dan yang satu ke surga yaitu; yang berjamaah. HR. Abu Dawud : 3981 (Syaikh Al-Albani : Hadits Hasan)

Dalam riwayat at-Tirmidzi Rasulullah b menjelaskan bahwa yang satu adalah yang menetapi agama sebagaimana yang dijalankan oleh Rasulullah dan para sahabat

وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي. رواه الترمذي : □□□□

(قال أبو عيسى : حديث حسن غريب)

Dan agama ini (Islam) akan berpecah belah atas 73 agama semuanya ke neraka kecuali hanya satu yang ke surga, para sahabat bertanya siapakah yang satu itu wahai Rasulullah ?, beliau menjawab yaitu yang menetapi sebagaimana yang aku dan para sahabat menetapinya. HR. At-Tirmidzi : 2565 (Abu Isa : Hadits hasan gharib)

Keterangan; yang diamalkan oleh Rasulullah dan para sahabat dalam menetapi Islam adalah dengan berjamaah di mana para sahabat berbaiat dan menjadikan Nabi bukan hanya sebagai Rasul akan tetapi juga sebagi Imam.

b. Rahmat Menyertai Jamaah

Diantara hujjah yang semakin memperkuat akan wajibnya berjamaah adalah adanya dalil-dalil yang shahih tentang janji surga bagi yang berjamaah dan ancaman adzab neraka bagi yang tidak berjamaah

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ b: ... وَالْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ. رواه أحمد : ١٧٧٢١. (تحقيق الشيخ الألباني : حديث صحيح)

Dari an-Nu'man bin Basyir dia berkata Nabi b *bersabda; … Dan Jamaah itu (mendatangkan) rahmat sedangkan firqah itu (mendatangkan) adzab.* HR. Ahmad : 17721. (Syaikh Albani berkata; Hadits ini shahih : As-Silsilah as-Shahihah : 667)

Dalam hal ini seorang ulama' yang bermanhaj Salaf yaitu Syaikh Khafidz bin Muhammad al-Hakami *hafidzahullah* berkata; Paling besarnya dampak positif yang ditimbulkan dalam menetapi Jamaah adalah *rahmat Allah* yang selalu menyertai jamaah, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah b: **الجماعة رحمة** Rasulullah b sosok pribadi yang telah dianugerahi sabda yang singkat tapi mengandung makna yang luas, telah "menjadikan" jamaah sebagai sumber datangnya rahmat.

Hal ini semata-mata untuk menjelaskan betapa eratnya kebersamaan **rahmat** dengan **jamaah**, sesungguhnya rahmat senantiasa menyertai jamaah dalam setiap keadaan sehingga mengantarnya ke dalam surga yang nikmat;

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ، خَطَبَنَا عُمَرُ بِالْجَابِيَةِ فَقَالَ: ... عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الاِثْنَيْنِ أَبْعَدُ، مَنْ أَرَادَ

بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ، مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَذَلِكُمُ
الْمُؤْمِنُ. رواه الترمذي : □□□□ (قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ)

Dari Ibnu Umar dia berkata, Umar berkata dalam khutbahnya di al-Jabiah; … Tetaplah kalian berjamaah dan hindarilah berfirqah, sesungguhnya setan bersama satu orang (yang menyendiri / tidak berjamaah) dan dia menjauh dari dua orang (yang berjamaah) ***barang siapa yang menghendaki tengah-tengahnya surga maka hendaklah dia menetapi Jamaah****, barang siapa yang merasa gembira karena kebaikan (yang dilakukannya), dan merasa susah karena kejelekan / dosanya maka itulah orang Iman (yang sesungguhnya).*
HR. At-Tirmidzi : 2091 (Abu Isa berkata; Hadits ini; Hasan shahih gharib)

c. Ikhtilaf Bisa Diselesaikan Dengan Adab Yang Mulia

Telah jelas dalil-dalil yang mewajibkan umat Islam membentuk jamaah, mempunyai imam yang dibaiat yang akan memimpin mereka menjalankan ibadah sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah di manapun mereka berada sehingga diantara umat Islam akan dapat tercipta *ukhuwah Islamiyah* yang kongkrit, berlandaskan firman Allah dalam Surah an-Nisa' : 59.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْۖ فَإِن تَنَـٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً. سورة النساء : ٥٩

Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul, dan ulil amri di antara kamu. jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah [al-Qur'an] dan Rasul [sunnahnya], jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama [bagimu] dan lebih baik pengertiannya. QS An-Nisa' : 59

d. Keadaan seberat apapun di dalam Jamaah masih lebih baik daripada di dalam firqah

Sudah menjadi janji Allah dan Rasul bahwa rahmat pertolongan dan kejayaan dari Allah akan senantiasa menyertai **jamaah**. Memang tidak dipungkiri bahwa masih dijumpai adanya perkara-perkara yang masih perlu diperbaiki di dalam **jamaah** seperti; imam yang tidak adil / sewenang-wenang, belum terciptanya kerukunan, sehingga ada sebagian **jamaah** yang merasa berat di dalam menetapinya, akan tetapi keadaan seberat apapun di dalam **jamaah** itu masih lebih baik daripada di luar jamaah (berfirqah), Karena; di dalam **jamaah** tetap ada harapan rahmat dan surga dari Allah, perhatikan nasihat dari sahabat yang mulia Abdullah bin Mas'ud τ

عَنْ عَبْد اللهِ أَنَّهُ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاس عَلَيْكُمْ بِالطَّاعَةِ وَالْجَمَاعَة فَإِنَّهُمَا حَبْلُ اللهِ الَّذِي أَمَرَ بِهِ، وَإِنَّ مَا تَكْرَهُونَ فِي الْجَمَاعَةِ وَالطَّاعَةِ هُوَ خَيْرٌ مِمَّا تَسْتَحِبُّونَ فِي الْفُرْقَةِ. تفسير الطبري : □□□□

Dari Abdillah Dia berkata : Wahai manusia tetapilah oleh kalian taat dan jamaah karena sesungguhnya keduanya adalah talinya Allah yang telah diperintahkanNya, dan sesungguhnya apa-apa yang kalian benci di dalam jamaah dan taat itu lebih baik daripada apa-apa yang kalian sukai di dalam firqah. Tafsir at-Tabari : 5988

8. Ruginya Tidak Berjamaah

a. Tidak Berjamaah Berarti Berada Di Luar Rahmat Allah

Sebaliknya memisahi **jamaah** juga menimbulkan dampak negative yang besar, yaitu keluar dari "*rahmat*

Allah" menuju adzab (siksa)Nya, sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah b ; **وَالْفِرْقَةُ عَذَابٌ**, berarti dari Hadits di atas dapat kita fahami bahwa tetapnya **adzab** bersama **firqah** sama halnya tetapnya **rahmat** bersama **jamaah**.

Selain dari itu, tidak menetapi jamaah menjadi sebab mati "*su'ul khatimah*" (sejelek-jeleknya kematian) apabila tidak bertaubat dan atau tidak kembali menetapi **jamaah**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ b مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ ثُمَّ مَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً. رواه مسلم : ٣٤٣٧

Dari Abi Hurairah dia berkata Rasulullah b *bersabda barang siapa yang keluar dari ketaatan dan memisahi jamaah kemudian mati maka matinya dalam keadaan jahiliyah.* HR. Muslim : 3437

Keterangan; Hadits di atas menerangkan bahwa mati dalam keadaan tidak berjamaah atau memisahi **jamaah** adalah mati jahiliyah berarti sejelek-jeleknya kematian, *wal iyadzu billah*.

Sebagaimana **rahmat** senantiasa menyertai orang yang menetapi **jamaah** hingga membawanya ke

dalam surga, begitu pula adzab senantiasa menyertai ahli firqah hingga membawanya ke neraka

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ b قَالَ: إِنَّ اللهَ لاَ يَجْمَعُ أُمَّتِي أَوْ قَالَ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ b عَلَى ضَلاَلَةٍ وَيَدُ اللهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ. رواه الترمذي : □□□□ (قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وقال الشيخ الألباني : صحيح دون "ومن شذ": صحيح والضعيف سنن الترمذي □/□□□)

Dari Ibni Umar, Rasulullah b *bersabda; Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umatku atau umat Muhammad* b *atas kesesatan dan tangan Allah bersama jamaah dan barang siapa yang memisahi (keluar dari jamaah) maka memisahinya itu ke neraka.* HR. At-Tirmidzi : 2093 (Abu Isa berkata: Hadits gharib, Syaikh Albani berkata: Hadits Shahih selain lafadz "wa man Syadza" : Shahih dan Dhaifnya Sunan At-Tirmidzi : 5/167)

b. Timbulnya Perselisihan Yang Liar Dan Terbiasanya Su'ul Adab Dalam Ikhtilaf Seperti; Menuduh Sesat Bahkan saling Mengafirkan

Suasana *ukhuwah Islamiyah* tidak akan tercipta dengan tanpa adanya suatu jamaah sebaliknya yang ada adalah situasi liar saling hujat, saling klaim merasa dirinya atau *manhaj*nya yang paling benar, contoh nyata adalah yang terjadi pada golongan

"Salafiyyun", keberadaan mereka di Indonesia dan sekitarnya belum begitu lama sekitar tahun 1980-an dipelopori oleh Ustadz Ja'far Umar Thalib, jumlah mereka pun belum begitu banyak, akan tetapi suasana di kalangan mereka senantiasa panas; saat ini dengan mudah dapat kita jumpai di toko-toko kitab, buku-buku yang berisi tulisan saling menghujat antar/sesama Salafi, bahkan Ustadz Ja'far sendiri sebagai pentolan mereka; tidak selamat dari hujatan oleh bekas-bekas murid/ pengikutnya tersebut.

Dengan alasan *jarh wat ta'dil*[37] mereka menghalalkan *ghibah* (membicarakan kekurangan) terhadap ulama' yang mereka anggap tidak "*bermanhaj salaf*", bahkan orang-orang yang dulunya **telah berjamaah** kemudian *mufaraqah* (keluar dari jamaah) karena terpengaruh dengan propaganda Salafi nampak sekali perubahan akhlaqnya, yang asalnya santun menjadi liar, bahkan dengan bangganya mereka mencaci maki Ulama' yang telah berjasa memperkenalkan kepada mereka al-Qur'an dan as-Sunnah, mereka hina dengan

---

[37] ***jarh wat ta'dil*** Sebenarnya adalah salah-satu cabang dari ilmu Hadits untuk mengkritisi dan mengoreksi perawi, akan tetapi istilah ini digunakan oleh para salafi untuk menghalalkan sepak terjang mereka mencaci-maki para ulama' yang mereka anggap tidak satu *manhaj* dengan mereka.

sebutan; **si Dajjal al-Kadzab** dan sebutan-sebutan lain yang buruk, seperti itukah ajaran Ulama' *Salafus shalih* ?, padahal Allah dan Rasul mengajarkan sikap ta'dzim kepada ulama' siapapun mereka apalagi yang telah berjasa kepada kita memperkenalkan ayat-ayat Allah dan Sunnah Rasulullah B, mereka tidak mengindahkan *adabul ikhtilaf* (tata-krama dalam menyikapi perbedaan pemahaman/keyakinan) atau mungkin belum pernah belajar mengenainya ?

Perhatikan firman Allah

ذَلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ. سورة الحج: ٣٢

Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati. QS. Al-Hajj : 32

Rasulullah B bersabda

عَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ B: إِنَّ مِنْ إِجْلاَلِ اللهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ، وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْغَالِي فِيهِ وَالْجَافِي عَنْهُ، وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ. رواه أبو داود : □□□□ (صحيح)

Dari Abi Musa al-Asy'ari dia berkata, Rasulullah B *bersabda; Sesungguhnya termasuk di dalam mengagungkan Allah adalah memuliakan orang Islam yang beruban (tua), pembawa al-Qur'an (ulama') yang tidak melampau dan tidak menjauhi al-Qur'an dan memuliakan penguasa (imam) yang adil.* HR. Abu Dawud : 4203. Tahqiq al-Albani : hasan shahih (Al-jami' : 2195)

Nasihat dari al-Imam Abu al-Qasim Ibnu Asakir;

أَنَّ لُحُومَ الْعُلَمَاءِ مَسْمُومَةٌ، وَعَادَةُ اللهِ فِي هَتْكِ أُسْتَارِ مُنْتَقِصِهِمْ مَعْلُومَةٌ، وَأَنَّ مَنْ أَطْلَقَ لِسَانَهُ فِي الْعُلَمَاءِ بِالثَّلْبِ بَلاَهُ اللهُ قَبْلَ مَوْتِهِ بِمَوْتِ الْقَلْبِ.

Sesungguhnya daging para Ulama' itu beracun, dan adat (kebiasaan) Allah di dalam membuka tirai orang yang melecehkan mereka sudah diketahui, orang yang lancang lidahnya kepada ulama' Allah akan menimpakan bala' kepadanya berupa kematian hati sebelum kematian jasad[38].

Seharusnya jika benar-benar ingin mengikuti jejak / manhaj para *salafus shalih* terlebih dahulu mereka belajar akhlaqul karimah, sebab salah satu pokok ajaran Rasulullah b adalah agar kita menjadi insan yang berbudi pekerti agung;

Firman Allah Y

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ. سورة القلم : ٤

[38] An-Nawawi ; *Majmu' Syarah Al-Muhadzab 1 : 24*

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. QS. Al-Qalam : 4

Sabda Rasulullah b

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ B: إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ صَالِحَا لأَخْلاَقِ. رواه أحمد : ٨٥٩٥ (تحقيق الألباني : صحيح)

Dari Abi Hurairah Dia berkata Rasulullah b *bersabda sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.* HR. Ahmad : 8595 . Syaikh al-Albani : shahih

9. Pemutar Balikan Fakta;

Yang berjamaah dikatakan firqah, yang firqah dikatakan berjamaah

Gerombolan Salafi juga mengadakan propaganda yang busuk tapi menggelikan, yaitu: mereka menuduh umat Islam yang membentuk **jamaah** dan mempunyai imam yang dibai'at adalah golongan *firqah ashabiah* (golongan firqah yang didasari fanatisme kelompok), sebaliknya mereka mengatakan bahwa yang dikatakan **jamaah** adalah seperti mereka yang sama sekali tidak membentuk **jamaah** dan tidak mempunyai imam, bahkan mereka katakan bahwa cara mereka

inilah yang dikatakan *jamaatul Muslimin* sesungguhnya, pendapat ini dibantah oleh para ulama' ahlus Sunnah, **Syaikh Ali Syaikh** berkata;

وَمِنْهُمْ يَقُولُ: أَنَّ الْجَمَاعَةَ هُمْ أُمَّةَ الإِسْلاَمِ بِعَامَّةٍ، لَكِنْ هَذَا بَاطِلٌ لأَنَّ هَذَا يُنَاقِضُ حَدِيْثَ الاِفْتِرَاقِ فَإِنَّ حَدِيثَ الاِفْتِرَاقِ يُبَيِّنُ أَنَّ أُمَّةَ الإِسْلاَمِ تَفْتَرِقُ إِلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً.

Sebagian dari mereka berkata; Sesungguhnya yang dimaksud dengan Jamaah adalah umumnya umat Islam (secara keseluruhan) akan tetapi pendapat ini batal sebab merusak (bertentangan) dengan Hadits masalah firqah, di mana Hadits tersebut menerangkan bahwa umat Islam akan berfirqah (berpecah-belah) menjadi 73 firqah. [39]

Konsep **jamaah** dalam islam adalah sama dengan berjamaah dalam shalat, yaitu harus ada **imam** dan ada **makmum**, analoginya adalah; jika di sebuah masjid ada 1000 orang atau lebih mengerjakan shalat yang sama dan kompak di dalam shalat tersebut; dari mulai *takbiratul ihram* sehingga salam gerakan mereka seirama, namun karena tidak ada yang menjadi imam (memimpin shalat) maka shalat mereka bukanlah

[39] Syarah makna "Ahlus Sunnah Wal-Jamaah" Syaikh Shalih Ali As-Syaikh

shalat berjamaah dan mereka tidak berhak mendapat pahalanya shalat jamaah yaitu 27 kali ganda.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ b يَقُولُ: صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ
صَلاَةَ الْفَذِّ بِخَمْسٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. رواه البخاري : □□□

Dari Abi Said al-Khudri, sesungguhnya dia mendengar Nabi b *bersabda: Shalat berjamaah mengalahkan shalatnya salah satu kalian sendirian* HR. Al-Bukhari : 610

Sebaliknya jika diantara 1000 orang tersebut ada dua orang yang menyendiri kemudian mereka shalat yang satu jadi imam dan yang satu makmum, maka berdasarkan Hadits di atas dua orang inilah yang shalat berjamaah dan berhak mendapat 27 lipatan pahala, meskipun 998 orang memaki-maki dengan mengatakan; hai kamu berdua yang shalat menyendiri, sesungguhnya kamu berdua telah memisahi jamaah, shalat yang kamu lakukan adalah tidak sah karena kamilah yang sebenarnya berjamaah.

Kalau dalam konteks sholat berjamaah membedakan pahala (27 banding 1) akan tetapi di dalam kontek menetapi agama Islam maka berjamaah bukan hanya sekedar berdampak pada perbedaan keutamaan semata akan tetapi lebih jauh lagi berkaitan dengan

sah dan tidak sah, sunnah dan bid'ah serta halal dan tidak halal.

Sungguh aneh ketika menjumpai golongan yang mengaku ber*manhaj salaf* dan beraqidah *Ahlus Sunnah wal Jamaah* tapi ternyata sangat dangkal pemahamannya terhadap dalil *nash* yang sudah *qath'i* (sangat jelas) tersebut dan bukan hanya sekedar *dzanni* (persangkaan), sehingga tidak mampu memahami konsep jamaah dalam Islam.

Perhatikanlah Hadits di bawah ini:

قُلْتُ فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ ؟ قَالَ: نَعَمْ، دُعَاةٌ إِلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا، قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ صِفْهُمْ لَنَا ؟ فَقَالَ: هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا، قُلْتُ فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ ؟ قَالَ تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ قُلْتُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلاَ إِمَامٌ ؟ قَالَ: فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الفِرَقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ. رواه البخاري : ٦٥٥٧

Aku Hudzaifah berkata; Apakah setelah zaman yang baik itu akan adalagi zaman yang jelek ? Rasulullah b *bersabda; Ya, orang-orang (para pemimpin agama) yang mengajak pada pintu jahannam barang siapa yang mendatanginya maka mereka akan membuang orang itu ke jahannam. Aku berkata; Wahai Rasulullah terangkanlah mengenai mereka kepada kami.*

Beliau bersabda; Mereka sama warna kulitnya dengan kita dan berbicara dengan bahasa kita (Arab), aku berkata maka apakah yang anda perintahkan jika aku menjumpai keadaan demikian itu ? Nabi bersabda Tetapilah jamaahnya orang-orang Islam dengan Imam mereka, aku bertanya jika tidak ada jamaah dan Imam? Nabi bersabda; Tinggalkanlah semua firqah itu sekalipun kamu terpaksa harus makan akar pohon sampai kematian menjumpaimu kamu tetap dalam keadaan seperti itu (menjauhi firqah). HR Al-Bukhari : 6557

Keterangan; Kalimat تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ dalam sudut bahasa adalah *kalam khabar bima'na amr* (kalimat berita tapi bermakna perintah) sebab kalimat ini merupakan jawaban dari pertanyaan Hudzaifah bin Yaman τ

فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ ؟

Maka apakah yang anda perintahkan jika aku menjumpai keadaan demikian itu ?

Sedangkan dalam qaidah ushul fiqh dijelaskan; الأَمْرُ يَقْتَضِى الْوُجُبَ (*kata perintah itu menunjukkan wajib*). Maksud yang terkandung dari Hadits di atas adalah;

- Nabi perintah kepada Hudzaifah agar selamat dari zaman fitnah hendaklah berada di dalam jamaah.
- Bahwa yang dikatakan jamaahnya umat Islam itu golongan dari umat Islam yang sengaja

membentuk jamaah, bukan hanya sekedar beragama Islam, kalau begitu adanya Hudzaifah tidak harus bersusah payah mencari Jamaah sehingga uzlah.
- Yang dikatakan jamaah adalah golongan umat Islam yang mempunyai Imam.

Bantahan;
Diantara mereka ada lagi yang membantah dengan mengatakan; Tapi Nabi kan menyuruh Hudzaifah ber*uzlah* menyendiri dan bukannya malah mendirikan jamaah,
Jawab;
Adanya Nabi menyuruh *uzlah* itu mengandung maksud karena memang situasinya mustahil untuk mendirikan jamaah, perhatikan rentetan (urutan) Hadits di atas menggambarkan keadaan zaman *syar* (jelek penuh dengan fitnah dengan banyaknya pemimpin / pemuka agama yang mengajak pada pintu jahannam) jadi dalam keadaan seperti itu mustahil mendirikan jamaah maka untuk menyelamatkan diri hendaklah ber'*uzlah* menjauhi firqah.

Propaganda yang mereka lakukan (mengatakan yang berjamaah adalah firqah sebaliknya yang tidak

membentuk jamaah; itulah jamaah yang sesungguhnya) adalah sama dengan taktik yang pernah digunakan oleh pasukan "pemberontak" yang dipimpin oleh Muawiyah bin Abu Sufyan dalam peristiwa perang Shiffin[40]. Ketika itu Ammar bin Yasir τ yang berada di fihak Khalifah Ali bin Abi Thalib τ terbunuh oleh pasukan Mu'awiyah, banyak diantara pasukan Mu'awiyah yang shock dan lemah semangat mereka untuk meneruskan peperangan, sebab mereka teringat akan sabda Nabi b yang ditujukan kepada Ammar, di saat sedang bergotong royong membangun masjid an-Nabawi, waktu itu bahu Ammar kotor oleh debu, maka Nabi mengusap bahu Ammar seraya bersabda; *Kasihan si Ammar dia kelak akan dibunuh oleh golongan durhaka (pemberontak),* sebagaimana Hadits yang diriwayatkan oleh Abi Said al-Khudri;

ثُمَّ أَنْشَأَ يُحَدِّثُنَا، حَتَّى أَتَى ذِكْرُ بِنَاءِ الْمَسْجِدِ فَقَالَ: كُنَّا نَحْمِلُ لَبِنَةً لَبِنَةً وَعَمَّارٌ لَبِنَتَيْنِ لَبِنَتَيْنِ، فَرَآهُ النَّبِيُّ b فَيَنْفُضُ التُّرَابَ عَنْهُ، وَيَقُولُ: وَيْحَ عَمَّارٍ

[40] Perang Shiffin adalah perang yang terjadi akibat pembangkangan Muawiyah yang enggan membaiat dan mengakui kekhalifahan Ali bin Abi Thalib τ terjadi di tebing Sungai Furat yang kini terletak di Syam (Syria) 1 Shafar tahun 37 H. bertepatan dengan 26 Juli 657 M.

تَقْتُلُهُ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ، يَدْعُوهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ وَيَدْعُونَهُ إِلَى النَّارِ، قَالَ: يَقُولُ عَمَّارٌ: أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الْفِتَنِ. رواه البخاري : □□□

Kemudian dia (Abi Said) mulai bercerita kepada kami sehingga ketika dia sampai pada peristiwa membangun Masjid (Nabawi) dia berkata; Kami masing-masing mengangkat satu bata sedangkan Ammar mengangkat dua bata sekaligus, Nabi b *melihat yang dilakukan oleh Ammar maka beliau bersabda; Kasihan si Ammar dia akan dibunuh oleh golongan durhaka (pemberontak), Ammar akan mengajak mereka ke surga sedangkan mereka mengajaknya ke neraka, Abu Said berkata, (kemudian) Ammar berdoa; Aku berlindung kepada Allah dari fitnah.* HR. Al-Bukhari : 428

Muawiyah adalah orang yang banyak akal dan ambisinya terhadap kekuasaan sama besarnya dengan ambisi ayahnya (Abu Sufyan) di masa Jahiliyah, untuk menghilangkan rasa bersalah yang menghantui pasukannya dan membangkitkan kembali semangat tempur mereka, dia merubah fakta; bahwa sebenarnya yang membunuh Ammar bukanlah pihaknya, melainkan orang yang membawa Ammar dalam peperangan (yaitu Ali τ), sebab kalau Ali tidak membawa Ammar dalam peperangan maka tentulah Ammar tidak akan terbunuh, ternyata taktik licik dan kotor Muawiyah ini berhasil, semangat tempur pasukannya pun bangkit kembali dan dengan tidak

merasa berdosa mereka memerangi sang Khalifah (Ali bin Abu Thalib).

Jadi taktik inilah yang digunakan oleh gerombolan Salafi untuk menarik umat Islam yang sudah berjamaah, agar keluar dari jamaahnya dan ikut bergabung dengan gerombolan liar mereka, lalu dengan lantang mereka katakan; Jamaah sesungguhnya ya seluruh umat Islam, sedangkan kalian yang membentuk jamaah itu berarti "firqah ashabiyah", *wal iyadzu billah*

Catatan; Tulisan tentang Muawiyah bin Abu Sufyan pendiri dinasti kerajaan bani Umayyah ini bukan dalam konteks mendiskreditkan beliau atau membunuh karakter beliau, tetapi penulis berbicara atas fakta, sebab orang-orang Salafi dengan menghalalkan dusta seringkali memanipulasi fakta sejarah, mereka paling anti kepada fihak yang berusaha menggambarkan profil Muawiyah yang sesungguhnya, lalu mereka tuduh sebgai golongan Syiah, hal ini lagi-lagi disebabkan oleh kedangkalan pemahaman ilmu mereka serta budaya taqlid yang bergitu melekat pada tradisi mereka, mereka tidak bisa memahami Hadits;

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ τ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ b: لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيفَهُ. رواه البخاري : □□□□، ومسلم : □□□□

Dari Abi Sa'id al-Khudri τ *dia berkata, Rasulullah* b *bersabda jangan kalian mencaci-maki sahabatku, seandainya salah satu kalian infaq emas sebesar gunung Uhud, maka itu tidak bisa menyamai infaq mereka yang hanya (berupa makanan) satu mud atau setengahnya.* HR Al-Bukhari : 3397, Muslim : 4610

Mereka anggap bahwa menyebutkan fakta yang sesungguhnya tentang Muawiyah sama dengan menghujat sahabat Nabi b, mungkin ini disebabkan mereka belum faham tentang definisi sahabat sehingga mereka pukul rata, pokoknya orang yang hidup se zaman dengan Nabi berarti dia adalah sahabat, pemahaman seperti ini sangat bodoh dan berbahaya, sebab bisa jadi Abdullah bin Ubay bin Salul (tokoh munafiq) pun digolongkan sahabat Nabi, apalagi Islamnya Abdullah bin Ubay jauh lebih dahulu dibandingkan Muawiyah bin Abi Sufyan.

Adapun Hadits di atas sebenarnya jika ditinjau dari *sababul wurud* justru ditujukan oleh Rasulullah b kepada

golongan *Thulaqa'*[41], banyak diantara mereka yang "tidak tahu diri", karena merasa sudah sama-sama Islam para *Thulaqa'* ini sering minta diistimewakan sama dengan sahabat-sahabat Nabi yang awal, yaitu golongan Muhajir dan Anshar *radiallahu anhum*, dan tidak menaruh hormat kepada mereka, bahkan mudah mengeluarkan caci-maki, maka Rasulullah b bersabda sebagaimana yang diriwayatkan dalam Hadits di atas.

Agar lebih jelas berikut ini penulis sertakan biografi ringkas Muawiyah bin Abi Sufyan (602 – 680 Masehi; umur 77–78 tahun);

Latar Belakang Nasabnya;

Ayahnya; Abu Sufyan bin Harb, sponsor utama sekaligus pemimpin kafir Quraisy ketika memerangi Rasulullah b dan orang-orang Iman dalam perang-perang terdasyat sepanjang sejarah Islam, seperti

[41] Thulaqa' adalah orang-orang yang masuk Islamnya menjelang atau sesudah Fathul Makkah termasuk Abu Sufyan (tokoh Kafir Quraisy yang sebelumnya mencurahkan segala daya dan upayanya untuk menghancurkan Islam dan membunuh Rasulullah SAW) dan anaknya yaitu Muawiyah, banyak yang berpendapat Islamnya Abu Sufyan tidak lain hanya karena dia telah melihat bahwa sudah tidak ada harapan lagi bagi orang-orang kafir Quraisy yang dia pimpin untuk menghalang kejayaan agama yang mulia ini, Allahu a'lam bis shawab

Badar[42] al-Kubra dan Uhud, Abu Sufyan masuk Islam karena tertangkap ketika dia mengintai pasukan Islam yang saat itu dalam perjalanan akan membebaskan kota Mekah dari genggaman kaum Musyrikin, Abu Sufyan tercengang saat menyaksikan pasukan Islam dengan jumlah melebihi jamaah haji yang wuquf di Arafah, setelah dia melihat tidak ada harapan sama sekali bagi kaum musyrikin untuk bisa melawan kaum Muslimin seandainya terjadi peperangan[43], dan takut dihukum mati maka Abu Sufyan menyatakan masuk Islam.

Ibunya; adalah Hindun binti Utbah yang dalam peristiwa perang Uhud membayar Wahsi untuk menombak Hamzah bin Abi Thalib paman Nabi b

---

[42] Walaupun dalam perang Badar Abu Sufyan tidak turut serta, dalam barisan pasukan Musyrik, akan tetapi sebab terjadinya perang Badar bermula dari rencana Rasulullah SAW dan para Sahabat yang akan menghadang rombongan saudagar kafir Quraisy yang dipimpin Abu Sufyan, dalam perjalanan mereka pulang dari Syam, Rasulullah bermaksud menuntut kembali harta-harta kaum Muslimin yang telah dirampas oleh orang-orang Quraisy saat mereka berhijrah ke Madinah, namun rencana tersebut tercium oleh Abu Sufyan lalu dia mengutus seseorang agar memberitahu kepada pemimpin-pemimpin kafir Quraisy di Mekah, sehingga terjadilah peristiwa perang Badar al-Kubra.

[43] Lihat Shahih Al-Bukhari : Kitab al-Maghazi

sekaligus Sayyidus Syuhada'[44], sejarah mencatat bagaimana dengan kejinya Hindun membelah jenazah Hamzah kemudian memakan jantungnya, *na'udzu billahi min dzalik.*

Masuk Islamnya

Muawiyah masuk Islam menjelang fathul Makkah, ada sebagian yang mengatakan dia masuk Islam sebelum ayahnya tapi tetap merahasiakan keIslamannya, sedangkan yang lebih mashur adalah dia masuk Islam setelah fathul Makkah, jadi Muawiyah adalah termasuk *Thulaqa'* yang tidak merasakan beratnya berjihad bersama Rasulullah b di awal-awal Islam sebagaimana yang dialami Sahabat-sahabat Muhajir dan Anshar, bahkan sebaliknya di saat itu dia berada di dalam barisan tentara kafir Quraisy yang bercita-cita untuk membunuh Rasulullah b, jadi salah besar jika menggolongkan Muawiyah sebagai Sahabat *radiallahu anhum*, atau mengatakan, bahwa Muawiyah termasuk diantara Sahabat yang dimaksud oleh Hadits di atas, perhatikan firman Allah;

---

[44] Hal ini dilakukan oleh Hindun karena dendam dan kebencian terhadap Islam sekaligus bahwa Hamzahlah yang membunuh ayahnya dalam perang Badar.

لاَ يَسۡتَوِى مِنكُم مَّنۡ أَنفَقَ مِن قَبۡلِ ٱلۡفَتۡحِ وَقَـٰتَلَۚ أُوْلَـٰٓٮِٕكَ أَعۡظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُواْ مِنۢ بَعۡدُ وَقَـٰتَلُواْۚ سورة الحديد : ١٠

Tidak sama di antara kamu orang yang menginfakkan [hartanya] dan berperang sebelum penaklukan [Mekah]. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan [hartanya] dan berperang sesudah itu. QS. Al-Hadid : 10

Keutamaannya;

Para pembela Muawiyah berusaha memanipulasi sejarah dengan mengarang-ngarang cerita atau membesar-besarkan fakta, diantaranya dalam membuat sejarah tentang Muawiyah senantiasa digambarkan bahwa Muawiyah adalah seorang yang zuhud yang sederhana dan tidak gila kuasa, orang yang penyabar tidak pendendam, gambaran-gambaran yang sungguh aneh dan tidak masuk akal, kalau demikian adanya tentu Abu Dzar al-Ghifari sahabat Nabi yang terkenal kezuhudannya tidak akan di asingkan oleh Khalifah Utsman bin Affan gara-gara menegur tabiaat Muawiyah sebagai gubernur Syam pada waktu itu yang hidup bermewah-mewah dan jauh dari konsep kehidupan zuhud orang-orang yang cinta akhirat, selanjutnya kalau Muawiyah bukan orang yang gila kuasa tentu dia tidak akan menjadi pemberontak yang menolak berbaiat kepada Khalifah

Ali, betapa banyak kaum Muslimin yang terbunuh pada waktu itu hanya gara-gara ambisi Muawiyah terhadap kekuasaan.
Adalagi yang berdalih, bahwa Muawiyah adalah *Katibul Wahyi* (penulis wahyu) berarti bukan orang sembarangan, karena tentu Rasulullah B tidak sembarang memilih orang untuk menulis wahyu dari Allah Y, padahal betapa banyak sahabat yang pernah mendapat tugas menulis wahyu, bahkan yang lebih dikenal adalah Ali bin Abi Thalib τ Khalifah yang sangat dimusuhi oleh Muawiyah, dan menjadi penulis wahyu tidak menjadi jaminan atas kualitas ketakwaan seseorang, bukankah diantara penulis wahyu (malah yang lebih senior dari pada Muawiyah) juga ada yang murtad, sehingga Rasulullah b memasukkan orang itu dalam daftar tiga orang yang Harus dihukum mati ketika fathul Makkah.

Orang-orang Syiah telah menodai agama Islam yang mulia ini dengan banyak memalsukan Hadits dalam rangka memuliakan (secara berlebih-lebihan) kepada Ali bin Abi Thalib τ, sehingga mempropagandakan umat Islam agar membenci dan merendahkan serendah-rendahnya derajat para Sahabat bahkan Khulafa ar-Rasyidin selain Ali (Abu Bakar As-Shiddiq, al-

Faruq Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan ψ) yang mereka tuduh telah merampas kekhalifahan dari Ali bin Abi Thalib, Kenyataan itu bukan berarti kemudian membolehkan kita umat Islam yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah untuk mengarang cerita palsu yang mengunggul-unggulkan Muawiyah dan mencitrakannya seolah-oleh dia adalah orang yang *innocent* lagi *madzlum* (teraniaya).

Para Ahli Hadits telah menunjukkan bagaimana bersikap *adil*, menempatkan manusia pada tempatnya, memuliakan siapa yang sebenarnya mulia, dengan tanpa maksud menghina atau merendahkan yang lain, walaupun berat resikonya, bahkan nyawa sebagai taruhannya, sebagaimana yang terjadi pada Imam an-Nasa'i *rahimahullah*[45].

[45] Pada tahun 302 M Imam An-Nasai meninggalkan Mesir menuju Damaskus, setibanya di sana beliau diminta pendapat oleh para fans Muawiyah tentang kelebihan Muawiyah *rahimahullah* mengalahkan Ali τ (Tindakan ini seakan-akan mereka minta kepada Nasa'i agar menulis sebuah buku tentang keutamaan Mu'awiyyah), beliau menjawab kepada sipenanya; "Tidakkah engkau merasa puas dengan adanya kesamaan derajat, sehingga engkau merasa perlu utk mengutamakannya mengalahkan Ali ?" mereka menanyakan lagi, sehingga An-Nasai berterus-terang; Aku tidak tahu adanya keutamaan Muawiyah melainkan "Allah tidak mengenyangkan perutnya" (sebuah sindiran bahwa Muawiyah adalah orang yang rakus akan kekuasaan) mendapat jawaban seperti ini mereka naik pitam lalu memukulinya, sampai-sampai buah kemaluannya pun dipukul dan menginjak-injaknya, kemudian menyeretnya keluar dari masjid, kemudian beliau

10. Berjamaah Adalah Cara Nabi, para Sahabat, Tabiin Serta Tabiit Tabiin Menetapi Islam

Jika membentuk jamaah dan mengangkat imam adalah perkara yang tidak wajib maka tentulah para sahabat ψ tidak akan bersusah-payah bermusyawarah mengangkat khalifah hingga mereka menunda pengurusan sekaligus pemakaman jenazah Rasulullah b.

Dengan kata lain jika ada manusia yang paling berhak untuk tidak berjamaah dan berbaiat kepada seorang Imam tentulah para sahabat, sebab diantara mereka telah mendapat jaminan masuk surga ada yang

---

dibawa ke Ramlah dan wafat di sana. Lihat; Sunan an-Nasai, cet. Thahaputra Semarang

karena keikut-sertaannya dalam perang Badar (313 orang), ada yang karena turut serta dalam baiat Ridwan (sekitar 1500 orang), dan ada yang masuk *al-Asyrah al-Mubasyirah bil-Jannah* (sepuluh orang yang telah diberi kabar gembira pasti masuk surga[46], atau umumnya sahabat yang keutamaan mereka jauh di atas kita, sehingga infaq kita berupa emas satu gunung uhud pun pahalanya tidak akan bisa menyamai infaqnya para sahabat Nabi b walau hanya berupa satu mud kurma.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ τ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ b: لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيفَهُ. رواه البخاري : □□□□، ومسلم : □□□□

Dari Abi Sa'id al-Khudri τ dia berkata, Rasulullah b bersabda jangan kalian mencaci-maki sahabatku, seandainya salah satu kalian infaq emas sebesar gunung Uhud, maka itu tidak bisa menyamai infaq mereka yang

46 **Mereka adalah;** *1. Abu Bakar Abdullah bin Abi Quhafah (as-siddiq) 2.Umar bin Khattab (al-Faruq) 3. Utsman bin Affan 4. Ali bin abi Thalib 5. Thalhah bin Ubaidillah 6. Az-Zubair bin Awwam 7. Abdurrahman bin Auf 8. Sa'ad bin abi Waqqash 9. Said bin zaid 10. Abu Ubaidah bin Jarrah)*

hanya (berupa makanan) satu mud atau setengahnya. HR Al-Bukhari : 3397, Muslim : 4610

Demikian pula dengan dua generasi yang terunggul dari umat Muhammad b yaitu para *tabi'in* dan *tabi'it-tabi'in* sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah b

عَنْ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ ψ عَنِ النَّبِيِّ b قَالَ: خَيْرُكُمْ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ. رواه البخاري : □□□□

Dari Imran bin Hushain ψ *dari Nabi* b *beliau : Bersabda sebaik-baiknya kalian adalah generasiku (sahabat) kemudian yang mendekati mereka (Tabi'in) kemudian yang mendekati mereka (Tabi'it Tabi'in).* HR. Al-Bukhari : 5948

Tapi fakta sejarah telah menunjukkan bahwa tidak ada satupun diantara tiga generasi umat yang terunggul tersebut yang tidak mempunyai imam, tidak ada satupun diantara mereka yang tidak berbai'at kepada Imam, bahkan Ali bin Abi Thalib τ yang sebenarnya mempunyai "ganjalan" terhadap Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq τ (ada dua ganjalan yg membuat Ali sempat menunda baiat kepd Abu Bakar; pertama Ali merasa yakin bahwa Nabi telah mewasiatkan Kekhalifahan kepadanya, yang kedua; masalah tanah

milik Nabi dari harta *fai'* rampasan perang Khaibar, Ali dan Fatimah meyakini bahwa tanah itu milik pribadi Nabi dan menjadi warisan setelah wafatnya, tapi Khalifah Abu bakar meyakini bahwa tanah itu milik Baitul Mal, dan Nabi tidak mewariskan harta melainkan ilmu agama) akhirnya Ali mengalah dan turut membai'at kepada sang Khalifah.

Bagaimana dengan kita yang sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan mereka, yang sama sekali belum mendapat jaminan surga, yang amal ibadah kita setahi kuku pun tidak bisa menyamai ibadah mereka ψ pantaskah kita merasa selamat dan aman dengan tidak mempunyai Imam, tidak terikat dengan janji baiat, dan tidak berjamaah ?

Bagaimana dengan mereka yang mengaku sebagai pengikut manhaj *Salafus Shalih* (sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in) tapi mengingkari hal prinsip yang diamalkan oleh para *Salafus Shalih* bahkan menganggap berjamaah dan berbaiat dengan imam itu suatu bid'ah yang diada-adakan dan orang-orang yang melakukannya mereka juluki sebagai *ahlul bid'ah wal ahwa'* (penganut bid'ah dan hawa nafsu) *subahanallah.*

Bukankah dalam setiap shalat kita selalu berdoa (membaca surah al-Fatihah) ;

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ (٦) صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ

Tunjukilah kami jalan yang lurus, [yaitu] jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni'mat kepada mereka

Pada ayat tersebut terkandung doa mohon pada Allah agar kita mendapat petunjuk sebagaimana yang Allah telah karuniakan kepada orang-orang yang telah diberiNya nikmat (orang-orang yang telah sukses dijamin pasti masuk surga) yaitu para sahabat ψ sebagaimana yang telah dibahas di atas, dan tidak ada satupun diantara mereka yang matinya dalam keadaan tidak mempunyai imam, tidak ada satupun diantara mereka yang lehernya tidak terikat dengan baiat[47].

Adapun selain para sahabat sepanjang apapun jenggotnya atau setebal apapun sorban yang melilit kepalanya, tidak ada yang betul-betul telah dijamin masuk surga walapun dengan mengaku-ngaku sebagai pengikut ajaran Salafus Shalih, sungguh aneh jika orang-orang yang sudah sukses saja masih

[47] Ini hanya kinayah untuk menegaskan bahwa para sahabat *radliallahu anhum* semuanya berbaiat kepada imam

tawadlu' dan mengakui akan wajibnya berjamaah berimam dan berbaiat, sedangkan orang yang tidak ada jaminan suksesnya kok malah bersikap sombong dengan mengatakan tidak perlu berjamaah atau berbaiat mengangkat Imam bahkan menuduh bahwa berjamaah adalah perkara bid'ah.

Sebuah analogi yang sederhana; kalau kita mau sukses dalam bisnis maka contohlah pebisnis yang telah sukses seperti Bill Gate, Donald Trumph dan lain-lainnya, kita tiru kiat-kiat bisnis mereka, bagaimanakah mereka bisa meraih kesuksesan sehingga seperti sekarang ini ?, jangan meniru orang yang belum terbukti suksesnya hanya bermodal pakai dasi ke mana-mana menjinjing tas hitam, orang yang Harmoko (hari-hari omong kosong) menawarkan bisnis khayalan atau skim cepat kaya, yang omongannya melebihi bukit tapi penghasilannya tak sampai setumit.

Itulah perbandingan nyata antara orang-orang yang telah sukses dijamin pasti akan masuk surga (para sahabat Nabi ψ) dengan gerombolan Salafi yang aqidahnya tidak jelas dan kerjanya hanya omong besar saja.

11. Menjadi Warga Negara Yang Baik

Murid-murid KH. Nurhasan sebagai golongan ahlus Sunnah (serta berjamaah), dalam kedudukan mereka sebagai rakyat / warga negara di berbagai belahan dunia, telah terbukti senantiasa tunduk dan patuh kepada pemerintah yang sah di mana saja mereka berada, dengan kata lain mereka senantiasa menjadi warga negara yang baik.

Sebab mereka dapat memisahkan antara urusan agama dengan urusan dunia. Mereka meyakini bahwa (berdasarkan dalil, bukan ra'yu) diutusnya Rasulullah b semata-mata untuk membimbing dan memberi petunjuk dalam urusan agama, hal ini dapat dijumpai dalam firman Allah I :

وَمَآ أَرۡسَلۡنَـٰكَ إِلاَّ مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا. سورة الإسراء : ١٠٥

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. QS. Al-Isra' :105

Ayat di atas menunjukkan bahwa diutusnya Nabi Muhammad B semata-mata untuk urusan agama, dan tidak ada sangkut-pautnya denga urusan dunia, hal ini ditegaskan dengan sabda beliau B

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ. رواه مسلم : ٦٢٧٧

Kalian lebih tahu dengan urusan dunia kalian. HR. Muslim : 6277

Ini menunjukkan bahwa untuk urusan dunia termasuk pemerintahan, serahkan pada ahlinya yaitu; pemerintah dan orang-orang yang ahli dibidangnya seperti para ilmuwan, ekonom (pakar di bidang ekonomi) dan yang lainnya, sedangkan untuk urusan agama juga dikembalikan pada ahlinya, yaitu; imam dan para ulama, jangan campur-adukkan antara urusan agama dengan urusan dunia, sebab hal itu hanya akan mengakibatkan kerusakan, sabda Nabi B

إِذَا وُسِّدَ الأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرُ السَّاعَةَ. رواه البخاري : ٥٩

Ketika perkara diserahkan pada yang bukan ahlinya maka tunggulah saat (kerusakannya). HR. Al-Bukhari : 59

Fenomena yang tidak bisa dipungkiri bahwa kebanyakan umat Islam saat ini merasa lebih sejahtera tinggal di Negara sekuler dari pada tinggal di Negara Islam, hal ini disebabkan dua hal;

1. Masalah pemerintahan adalah urusan duniawi bukan termasuk sesuatu yang menjadi tugas Rasulullah b untuk mengurusnya, sejarah Islam telah mencatat bahwa gara-gara dicampur adukkannya urusan agama dengan pemerintahan maka teramat banyak darah yang tertumpah, dalil agama sering dijadikan alasan pembenaran untuk melakukan tindakan-tindakan biadab, yang hanya pantas dilakukan oleh manusia yang paling biadab bahkan layak untuk disebut binatang, contohnya apa yang dilakukan oleh Syimir dan Umar bin Saad serta pasukan yang mereka pimpin atas dasar perintah gubernur Kuffah Ubaidillah bin Ziyad demi menunjukkan loyalitas kepad penguasa dzalim Yazid bin Muawiyah di Damaskus dia sembelih Husein bin Ali cucu yang sangat disayangi oleh Rasulullah b, kemudian kepala Husein yang sudah terpotong tersebut ditancapkan pada ujung tombak, selain itu cucu-cucu perempuan Rasulullah b mereka perlakukan sebagai tawanan yang hina.

Demikian pula tindakan Hajjaj bin Yusuf yang dengan lancangnya membakar Baitullah Ka'bah as-Syarif kemudian dia bunuh Abdullah bin Zubair karena dianggap pemberontak bagi rezim bani Umayyah di bawah kekuasaan Abdul Malik bin Marwan, padahal Abdullah bin Zubair adalah putra *Hawari*[48] Rasulullah b yang juga cucu dari Abu Bakar as-Shiddiq, kebiadaban Hajjaj bin Yusuf tidak hanya sampai di situ saja bahkan kemudian dia hinakan jenazah Abdullah bin Zubair dengan disalib hingga beberapa hari dipertontonkan kepada umat Islam yang saat itu sedang melaksanakan Ibadah Haji di Makkah al-Mukarramah.

Dan masih banyak lagi lembaran sejarah yang penuh dengan kebiadaban serta pertumpahan darah, hanya gara-gara ambisi kekuasaan duniawi (berebut menjadi pemerintah) dengan mengatas-namakan agama, itulah politik, sangat kejam, kotor, hina dan jahat sehingga tidak layak dicampur-adukkan dengan urusan agama yang suci ini.

Oleh karenanya KH. Nurhasan al-Ubaidah semasa hidupnya sering menasehati dan menjelaskan kepada

---

48 *Hawari* adalah sahabat setia yang senantiasa bersedia menolong, setiap Nabi mempunyai *Hawari* termasuk Nabi Isa *alaihis salam* sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam QS. As-Shaf : 14.

murid-muridnya bahwa; Jangan sampai kita salah niat, tujuan mendirikan Jamaah ini adalah murni urusan akhirat, mencari surga selamat dari neraka dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan al-Hadits, bukan untuk mendirikan pabrik tempe, bukan untuk membentuk partai, bukan untuk mendirikan negara itu semua urusan kecil urusan dunia, kalau karena itu semua berarti salah niat dan jamaah kita tidak akan *diridhai* oleh Allah.

2. Sejarah juga telah membuktikan bahwa sebab utama kejatuhan umat Islam atau lebih tepat jika disebut negara-negara Islam adalah karena mereka memaksakan mencampur urusan dunia dengan agama, yaitu amir atau raja yang tidak cekap dan tidak bertanggung-jawab dalam urusan pemerintahan akan tetapi mereka punya otoritas penuh untuk memerintah sehingga mereka menjadi penguasa/ pemerintah yang kejam dan korup.

3. Di sisi lain Agama Islam sendiri sebagaimana telah disabdakan Nabi b akibat ulah kotor para pembuat bid'ah telah berpecah-belah menjadi bermacam-macam madzhab dan masing-masing madzhab merasa paling benar, sehingga bagi umat Islam yang madzhabnya berbeda dengan penguasa maka dia

akan ditindas dan bahkan tidak diberi kebebasan menjalankan syariat Islam sesuai dengan manhaj atau madzhab yang diyakininya, hal inilah yang dialami para ulama' ahlus Sunnah seperti Imam Ahmad yang harus mendekam dipenjara hanya karena berbeda keyakinan dengan penguasa mengenai al-Qur'an makhluk atau bukan makhluk, demikian pula dengan Imam Bukhari yang diusir dari tanah kelahirannya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah yang hidupnya keluar-masuk penjara hingga wafat di penjara, dan masih banyak yang lain-lainnya, ironisnya hal seperti ini jarang terjadi di negara sekuler, umumnya umat Islam terkadang malah mendapat kebebasan yang lebih dalam menjalankan ibadah menurut keyakinannya tanpa khawatir "diintimidasi" oleh penguasa.

Urusan pemerintahan Negara yang bersangkut-paut dengan stabilitas keamanan perekonomian dan lain-lainnya adalah urusan dunia yang juga harus diselenggarakan oleh orang menguasai bidangnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam as-Syafi'I *rahimahullah*

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ. المجموع □/□□

Barang siapa yang menghendaki dunia maka wajib atasnya ilmu, Dan barang siapa yang menghendaki akhirat maka wajib atasnya ilmu. Al-Majmu' 1 : 20

Dan telah terbukti di Negara mana pun umat Islam yang berjamaah berada ternyata dia menjadi warga-negara yang taat dan patuh kepada pemerintah yang sah; di Indonesia, di Singapura, di Amerika di Australia dan di seluruh belahan dunia, sebab kita yakin **umat Islam yang baik adalah warga negara yang baik**. Konsep taat dan patuh kepada pemerintah yang sah ini juga ditentang keras oleh mereka (gerombolan Salafi)[49] bahkan mereka hukumi syirik, hal ini semakin menunjukkan *plintat-plintut*nya aqidah kaum Salafi.

Semoga Allah memberikan dan menetapkan kita dalam hidayahNya sehingga dapat terus menetapi *Dienul Islam* yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits serta berbentuk Jamaah.

---

[49] Dalam buku cetakan pertama banyak salafi yang kebakaran jenggot dan mengomentari bahwa taat dan patuh kepada pemerintah yang sah adalah syirik, padahal taat dan patuh di sini tidak ada hubungannya dengan ubudiyah (penyembahan kepada Allah), perbandingannya adalah sama dengan karyawan harus taat dan patuh pada atasannya dan peraturan di tempat kerjanya, pasien taat kepada dokter yang mengobatinya dan lain lain.

12. Fitnah Salafi Terhadap KH. Nurhasan Al-Ubaidah Dan Jawabannya

a. Mereka Menuduh KH. Nurhasan Pembohong Karena Mengaku Pernah Belajar Di Darul Hadits Mekah Sedangkan Setelah Dicek Beliau Tidak Terdaftar Sebagai Murid Di Darul Hadits;

Seperti yang telah disebutkan pada bab-bab sebelumya bahwa, kegemaran golongan Salafi untuk ghibah pada ulama yang di luar manhaj mereka, terlebih pada profil KH. Nurhasan mereka menjalankan propaganda *character assasination* (pembunuhan karakter) diantaranya; kononnya setelah mereka mengadakan penyelidikan di Mekah-Madinah[50] maka

[50] Sebenarnya golongan Salafi dalam hal ini hanya *membebek* alias ikut-ikut pada orang yang dikenal jelek akhlaknya yaitu Bambang

mereka dapat bukti bahwa KH. Nurhasan tidak pernah belajar di Mekah, hal ini sebagai bukti bahwa KH. Nurhasan adalah pembohong[51].

Jawab : Fakta dan bukti-bukti telah jelas bahwa KH. Nurhasan telah menetap dan belajar di Mekah-Madinah selama 11 tahun dan di sana beliau menuntut ilmu kepada Ulama-ulama ahli Sunnah diantaranya adalah Syaikh Umar Hamdan dan Syaikh Abu Samah, **faktanya**; adalah beliau betul-betul tinggal di Mekah-Madinah dan ada saksi hidupnya bahkan teman yang mendampingi beliau selama belajar di Mekah, dan buktinya; ilmu yang disampaikan oleh KH. Nurhasan sepulangnya dari Mekah tiada lain selain al-Qur'an dan al-Hadits, bahkan sebelum dedengkot Salafi kenal apa itu Hadits murid-murid KH. Nurhasan[52] setiap hari mengaji dan mengajarkan al-Qur'an dan al-Hadits

---

Irawan yang pada waktu penulisan buku ini sedang di dalam bui akibat ulahnya menjadi tukang fitnah.

[51] Akan tetapi sebagian dari gerombolan Salafi akhirnya meralat pernyataan tersebut, setelah dapat ditunjukkan fakta-fakta yang membuktikan kebenaran bahwa KH. Nurhasan betul-betul belajar di Mekah, dalah salah satu blog mereka memperhalus tuduhan tersebut dengan kalimat; *bukan berarti kita menghukumi bahwa Nurhasan tidak pernah berguru kepada syaikh Umar hamdan* … dst.

[52] Pada waktu itu umumnya adalah petani dan buruh dan banyak diantaranya tidak berpendidikan istilahnya adalah SDTT (Sekolah Dasar Tidak Tamat).

selain dari itu beliau mengajak murid-muridnya meninggalkan kitab-kitab karangan yang umumnya berisi ajaran, bid'ah, syirik, khurafat dan takhayul.

Adapun masalah bahwa nama beliau tidak terdaftar di Darul Hadits, sebab Darul Hadits didirikan tahun 1352 H atau 1930 M[53] itu bukan masalah besar *it's not big deal* hal tersebut disebabkan oleh beberapa kemungkinan,

Pertama; bisa jadi sebab system administrasi yang belum rapi, bukan hal yang aneh karena keterbatasan sumber daya manusia hingga sekarang sistem adminitrasi di Arab Saudi masih sering kacau balau bahkan banyak diantara pegawai imigrasi yang mempunyai kuasa menangkap pendatang gelap di sekitar Mekah ternyata buta huruf[54].

---

[53] Sumber; *http://www.bakkah.net/studying/daaralhadeeth.htm* dikutip tgl; 7-10-2010, *Daar Al-Hadeeth Al-Khayriyyah, established in 1352 (around 1930 according to the Christian calendar)*, berbeda dengan pernyataan golongan Salafi yang mengatakan bahwa tahun 1932 Darul Hadits belum didirikan.

[54] Dalam hal ini penulis mempunyai pengalaman; ketika mengerjakan ibadah umrah tahun 1997 seorang teman ditangkap oleh petugas *Jawazat* (Imigrasi) dan disuruh masuk ke mobil tahanan hanya gara-gara petugas tersebut curiga bahwa dia adalah pekerja *illegal*, setelah diterangkan berkali-kali dan ditunjukkan bahwa dia punya visa umrah petugas tersebut tetap tidak percaya, barulah ketika datang officer yang berpangkat tinggi dan terpelajar, dia dibebaskan diiringi omelan sang officer yang marah kepada bawahannya atas kebodohan tidak

Kedua; Atau kemungkinan yang lain bahwa KH. Nurhasan ikut belajar di sana menjadi murid dalam program *tasmi'*[55] jadi walaupun belajar sepenuh masa tapi tidak terdaftar resmi sebagai murid, dalam hal ini penulis juga mempunyai beberapa teman yang saat ini sedang belajar di Mekah terkadang mereka mengikuti program belajar di bawah bimbingan Syaikh DR. Abdurrahman as-Sudais imam Masjidil Haram sekaligus dosen Ummul Qura (yang pasti mereka tidak terdaftar, dan kalau ditanyakan kepada syaih as-Sudais perihal mereka, maka belum tentu syaikh hafal nama murid-murid yang pernah dibimbingnya sebab jumlahnya yang beribu-ribu), namun itu bukan berarti mereka tidak pernah belajar kepada Syaikh.

Ketiga; KH. Nurhasan secara diam-diam menuntut ilmu dari masyayikh dengan tanpa sepengetahuan mereka hal ini juga masih biasa dan bisa dilakukan di Masjidil

---

bisa membaca, ini sebuah bukti betapa di tahun 1997 saja sistem administrasi di Arab Saudi masih amburadul apalagi pada tahun 1930 era sebelum terjadinya perang dunia II.

[55] Penulis pernah mendapat peluang untuk mengikuti program *tasmi'* di Ummul Qura seperti ini ketika tahun 2009 mengikuti *daurah* yang diadakan di Singapura oleh Rabithah al-Alam al-Islami yang berpusat di Mekah salah satu diantara pensyarahnya adalah Dr. Abdullah Abdul Hamid Mahmud (dosen Universitas Islam Madinah) dan Dr Muhammad Mahmud (dosen Ummul Qura Makkah), tapi karena kesibukan dalam tugas dakwah maka penulis belum bisa mengikuti program tersebut.

Haram misalnya salah satu Syaikh yang terkenal adalah Syaikh Yahya[56], siapapun dengan tanpa mendaftarkan diri kepada syaikh bisa ikut duduk dan menimba ilmu dari Syaikh tanpa harus memperkenalkan diri, sehingga kalau Syaikh Yahya ditanya; Wahai syaikh kenalkah anda dengan si Fulan bin Fulan yang mengaku menjadi murid anda dan belajar ilmu dari anda ?, maka kemungkinan besar jawaban Syaikh adalah; *ma a'rif* (saya tidak tahu, alias gak kenal). Tapi itu bukan berarti ilmu yang didapat dari beliau dengan status murid yang tidak resmi terdaftar menjadi tidak sah.

Sebagai perbandingan Imam an-Nasai tidak pernah diakui sebagai murid oleh Imam al-Harits bin Miskin karena ada sesuatu yang membuat Imam al-Harits tidak berkenan kepada Imam an-Nasai, akan tetapi Imam an-Nasai dengan diam-diam (sembunyi-sembunyi) menuntut ilmu dari "gurunya" tersebut, sehingga dalam Hadits sunan an-Nasai akan kita

[56] Sebenarnya baik syaikh Yahya maupun masyayikh yang mengajar di Masjidil Haram Mekah maupun di Masjid Nabawi Madinah punya ribuan murid yang resmi terdaftar tapi juga ribuan murid yang tidak terdaftar diantara mereka adalah orang-orang yang mengerjakan ibadah Haji atau umrah, untuk syaikh Yahya biasanya majelisnya yang terbuka untuk umum diadakan setiap usai shalat ashar di kawasan thawaf lurus dengan Hijir Ismail.

jumpai setiap Hadits yang diriwayatkan dari Harits bin Miskin lafadznya adalah;

عَنِ الْحَارِثِ بْنِ مِسْكِينٍ قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ وَاللَّفْظُ لَهُ

Dari Al-Harits bin Miskin dengan dibacakan kepadanya, aku mendengarnya, sedangkan lafadz Hadits adalah baginya.

Catatan; lafadz aku mendengarnya maksudnya Imam an-Nasai bersembunyi di belakang tembok atau tiang agar tidak diketahui kehadirannya oleh syaikh al-Harits bin Miskin, akan tetapi para Muhadditsin tidak lantas menganggap menolak Hadits yang diriwayatkan imam an-Nasai dari al-Harits karena dianggap cara mendapatkannya tidak sah, atau menganggap Imam An-Nasai berdusta dengan mengaku menjadi murid al-Harits sedangkan gurunya tersebut tidak mengakuinya sebagai murid.

b. Tuduhan tentang adanya *Doktrin Manquul*

Salah satu fitnah yang dilontarkan oleh gerombolan Salafi terhadap KH. Nurhasan adalah dalam masalah *manquul*[57] yaitu sistem penyampaian ilmu langsung dari

[57] Istilah *Manquul* berasal dari kata *Naqola* artinya "memindahkan", sedangkan *manquul* menurut arti lugat; sesuatu yang dipindahkan, dan menurut arti istilah; sistem atau cara memindahkan ilmu dari guru kepada murid, lihat pengertian *manquul* pada al-Qur'an terjemahan

dari guru kepada murid, mereka menuduh bahwa murid-murid KH. Nurhasan telah ditipu dengan doktrin *manquul*, mereka dilarang mendapatkan ilmu melainkan yang *manquul* dari KH. Nurhasan.

Tuduhan tersebut terbantahkan oleh kenyataan bahwa murid-murid KH. Nurhasan banyak yang belajar dan mendapatkan ilmu tidak hanya dari beliau saja, melainkan juga belajar kepada Ulama' yang lain, contohnya belajar atau *manquul* Qiraah Sab'ah kepada Syaikh Hussein as-Shoba' dari Mesir, juga ada yang saat ini sedang belajar di Mekah belajar kepada Syaikh Yahya, bahkan saat ini salah satu murid penulis sedang menuntut ilmu di al-Azhar Cairo.

Sebenarnya yang menjadi prinsip bagi KH. Nurhasan dan murid-muridnya dari sistem *manquul*, adalah; bahwa imu itu harus dari sumber yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan, dengan pembuktian adanya, *musnad-muttashil* (sandaran guru yang sambung bersambung sehingga sampai pada Rasulullah b) dan ini tradisi keilmuwan yang hanya ada pada agama Islam, sistem *manquul* inilah dari awalnya

---

bhs. Indonesia (edisi Haramain) hal 26; Perkataan, perbuatan, taqrir dan jawaban Rasulullah b terhadap soal-soal yang dikemukakan para sahabat apabila kurang atau tidak dapat memahami maksud suatu ayat al-Quran. Tafsir yang dari Rasulullah ini disebut "*Tafsir Manquul*".

telah membedakan metode penyampaian ilmu di dalam Islam dengan agama-agama sebelumnya, Nabi Musa υ mendapat kitab Taurat langsung berupa 10 papan, Nabi Isa υ diberi kitab Injil, sedangkan al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah dengan sistem *manquul*, kadang-kadang Malaikat Jibril menyampaikan langsung satu surat kadang-kadang beberapa ayat malah juga hanya berupa kalimat saja, sehingga Nabi dapat betul-betul hafal dan memahaminya. Kemudian oleh Nabi disampaikan kepada para sahabat, oleh para sahabat disampaikan kepada murid-muridnya dan seterusnya

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ b: تَسْمَعُونَ وَيُسْمَعُ مِنْكُمْ وَيُسْمَعُ مِمَّنْ يَسْمَعُ مِنْكُمْ. رواه أبو داود (صحيح)

Dari Ibn Abbas dia berkata, Rasulullah b *bersabda; Kalian mendengar dariku dan didengar dari kalian dan didengar dari orang yang mendengar dari kalian.* HR. Abu Dawud (Shahih)

Sistem *manquul* inilah salah satu benteng yang menjaga kemurnian kitab suci al-Qur'an, berbeda dengan kitab-kitab yang sebelumnya (Taurat dan Injil)

yang sudah tidak jelas sumber aslinya,[58]. Jadi tidak terlalu mengada-ada jika dikatakan bahwa dengan melestarikan sistem *manquul* berarti melestarikan sistem keilmuan yang agung yang diwariskan oleh Rasulullah b, walaupun gerombolan Salafi membencinya.

c. Menurut mereka (sebagian) Ulama-ulama di Mekah-Madinah sepakat mengatakan KH. Nurhasan adalah sesat;

Ketika mereka menanyakan pandangan dari para Syaikh mereka di Mekah Madinah tentang sepak terjang KH. Nurhasan maka mereka mendapat jawaban; Itulah Khawarij, Dajjal dan bermacam-

[58] Richard Elliot Freidman, dalam bukunya, *Who Wrote the Bible*, menulis bahwa hingga kini siapa yang sebenarnya menulis al-Kitab ini masih merupakan misteri. Tulisnya; *It is a strange fact that we have never known with certainty who produced the book that has played a central role in ourcivilization…* (adalah suatu fakta yang aneh bahwa kita tidak pernah tahu secara pasti siapa yang telah menulis buku-buku yang berperan sangat sentral dalam peradaban kita). Ia mencontohkan, *The Book of Torah*, atau *The Five Book of Moses*, diduga ditulis oleh Moses (Nabi Musa). Book of *Lamentation* ditulis oleh Nabi Jeremiah, *Separoh Mazmur* (*Psalm*) ditulis King David (Nabi Dawud). Tetapi kata Friedman, tidak seorangpun tahu, bagaiman penyandaran itu memang benar, The Five Book of Moses, kata Freidman, merupakan teka-teki paling tua di dunia (*it is one of the oldest puzzles in the world*). Tidak ada satu ayatpun dalam Torah yang menyebutkan, bahwa Moses adalah penulisnya. Sementara di dalamnya dalam teksnya dijumpai banyak kontradiksi Richard Elliot Friedman, *Who Wrote the Bible*, (New York: Perennial Library, 1989), hlm. 15-17

macam penilaian yang jelek (itu menurut mereka), yang menjadi pertanyaan bolehkah penilaian para Syaikh tersebut dijadikan pegangan, sedangkan ada dua hal yang mendasar yang membuat penilaian tersebut batal, karena sama sekali tidak memenuhi unsur hukum yang adil, dua hal tersebut adalah;

- Pertama; Menurut as-Sunnah, Hakim atau siapapun yang akan menghukumi seseorang atas dasar laporan orang lain maka dia harus *tabayyun* terhadap orang yang dilaporkan, dan tidak boleh memberi keputusan apapun sebelum mendengar penjelasan dari yang pihak terlapor tersebut;

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَـٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَـٰدِمِينَ (٦)

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. QS. Al-Hujurat : 6

عَنْ عَلِيٍّ τ، قالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ b إِلَى الْيَمَنِ قَاضِياً فَقُلْتُ: يَارَسُولَ اللهِ تُرْسِلُنِي وَأَنَا حَدِيثُ السِّنِّ وَلاَ عِلْمَ لِي بالْقَضَاءِ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ سَيَهْدِي

قَلْبَكَ وَيُثَبِّتُ لِسَانَكَ، فَإِذَا جَلَسَ بَيْنَ يَدَيْكَ الْخَصْمَانِ فَلاَ تَقْضِيَنَّ حَتَّى تَسْمَعَ مِنَ الآخَرِ كَمَا سَمِعْتَ مِنَ الأَوَّلِ فَإِنَّهُ أَحْرَى أَنْ يَتَبَيَّنَ لَكَ الْقَضَاءُ.

رواه أبو داود : كتاب القضاء

Dari Ali dia berkata Rasulullah mengutus aku ke negeri Yaman untuk menjadi juru hukum, maka aku berkata wahai Rasulullah engkau menjadikan aku sebagai juru hukum sedangkan usiaku masih muda dan aku tidak mempunyai (ilmu) untuk menghukumi, maka beliau bersabda padaku; sesungguhnya Allah akan menunjukkan hatimu dan menetapkan lisanmu, ketika ada dua orang yang bertengkar duduk di hadapanmu maka janganlah kamu menghukumi sehingga kamu mendengar dari pihak yang kedua (terlapor) sebagaimana kamu telah mendengar dari pihak yang pertama (pelapor), sesungguhnya yang demikian itu lebih sungguh bagimu untuk memutuskan hukum (yang adil). HR. Abu Dawud : K. Al-Qadha'

Permasalahannya bahwa para Syaikh yang (konon) setelah mereka tanya mengenai KH. Nurhasan, sama-sekali belum pernah bertemu dengan beliau, dan tidak arif tentang bagaimana beratnya dakwah KH. Nurhasan mengajak *ruju' ila al-Qur'an wa as-Sunnah* di saat masyarakat Islam di Indonesia pada waktu itu sedang dilanda penyakit TBC (takhayul, bid'ah dan Churafat) yang kronis. Jadi bagaimanakah label sesat dari Syaikh menggunakan penghukuman model seperti itu bisa kita yakini kebenarannya ?

- **Kedua;** Hakikat bahwa para pelapor tersebut adalah mantan murid-murid KH. Nurhasan yang keluar dari jamaah beliau karena sakit hati, maka sudah dapat dibayangkan bahwa ketika para pelapor ini bertanya kepada para Syaikh untuk memberi penilaian tentang KH. Nurhasan, kontens pertanyaannya tidak lain dalam konteks mencari pembenaran atas "kedurhakaan" mereka kepada sang mantan guru.

Bukan sesuatu yang aneh bahwa dua orang yang dahulunya bersahabat sangat akrab, kemudian karena sebab tertentu akhirnya menjadi bermusuhan, maka ketika salah satunya bercerita tentang bekas sahabatnya, umumnya dia akan cenderung untuk membicarakan sisi jelek si mantan sahabat, demikian pula sebaliknya, bahkan hal ini juga biasa terjadi pada mantan pasangan suami-istri.

Jadi label sesat yang kononnya dianugerahkan oleh para Syaikh di Mekah-Madinah kalau benar adanya, maka dikaji menurut al-Qur'an dan as-Sunnah sama sekali tidak mengandung unsur kebenaran dan wajib ditolak, sebab sudah mengandung fitnah yang dzalim.

d. Murid KH. Nurhasan dilarang shalat di belakang / bermakmum kepada umat Islam yang lain;

Untuk memperkuat tuduhan mereka akan kesesatan KH. Nurhasan mereka menyebarkan berita sensasi bahwa murid KH. Nurhasan dilarang bermakmum kepada umat Islam di luar golongan mereka, sebab "konon" umat Islam yang lain dianggap kafir.

KH. Nurhasan pada dasarnya tidak melarang murid-muridnya shalat di belakang umat Islam yang lain, beliau hanya menekankan bahwa amal ibadah wajib hanya mengikut pada al-Qur'an dan al-hadits, jadi setelah mengaji dan tahu bagaimana praktek ibadah yang benar maka usahakan agar tidak dicampur lagi dengan bid'ah, sebenarnya kalau memang umat Islam "yang lain" dalam shalatnya tidak mengamalkan bid'ah maka ya monggo shalat dengan mereka.

Apalagi *alhamdulillah* atas izin dan pertolongan Allah, murid-murid KH. Nurhasan di mana-mana telah mampu mendirikan Masjid sendiri, sehingga mereka merasa nyaman untuk mengerjakan shalat yang betul-betul mencontoh shalatnya Rasulullah b sesuai dengan yang diriwayatkan dalam Hadits-hadits shahih, tanpa ditambah dengan amalan-amalan bid'ah misalnya; membaca niat (kalimat *Ushalli* ..dst) sebelum shalat, doa berjamaah setelah shalat, terkadang diperparah dengan pakaian Imam yang melembreh sehingga

menutup dua mata kaki sedangkan hal tersebut adalah perkara (pelanggaran atas Sunnah Rasulullah b) yang sangat serius.

قالَ رَسُولُ اللهِ b: أُزْرَةُ الْمُسْلِمِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ وَلاَ حَرَجَ أَوْ لاَ جُنَاحَ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ مَا كَانَ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ فِي النَّارِ مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَراً لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ. رواه أبو داود : كتاب اللباس (الشيخ الألباني : صحيح)

Rasulullah b *bersabda; Pakaian bawahnya orang Islam sampai pertengahan betis, dan tidak mengapa atau tidak berdosa, diantara pertengahan betis dengan dua mata kaki, apa-apa di bawah kedua mata kaki maka tempatnya di neraka, barang siapa yang melembrehkan pakaian bawahnya maka Allah tidak akan memandangnya.* HR. Abi Dawud : K. Libas (Shahih)

Dan di dalam di dalam bab yang sama terdapat Hadits yang driwayatkan oleh Abi Said al-Khudri τ, bahwa Rasulullah bersabda; *Allah tidak akan menerima shalatnya orang yang melembrehkan pakaian bawahnya*. Bagaimanakah kita bisa merasa tenang mengerjakan shalat bermakmum kepada orang yang menurut Rasulullah b shalatnya tidak diterima oleh Allah dan mendapat ancaman neraka ?, padahal ada pilihan untuk mengerjakan shalat berjamaah bersama-sama orang yang mencontoh sunnah dan meninggalkan bid'ah.

Mereka membantah; bukankah di dalam Hadits Shahih al-Bukhari diperbolehkan shalat di belakang ahli fitnah (pemberontak) dan Ahli bid'ah[59] ?

Jawab; Hadits tersebut harus diketahui *sababul wurud*nya sehingga kita dapat memahami konteksnya, bahwa pada zaman fitnah menjelang terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan τ, umat Islam dalam keadaan *no choice* (tidak ada pilihan), mau shalat bermakmum pada Khalifah jelas tidak mungkin, sebab Khalifah dalam keadaan terkepung, sedangkan di lain fihak, hati mereka sebenarnya tidak bisa menerima (ingkar) jika harus shalat di belakang para pemberontak, setelah hal tersebut mereka laporkan kepada Utsman, sang Khalifah menasehati mereka, agar tetap shalat bermakmum kepada para pemberontak[60].

Jadi yang membolehkan mereka shalat di belakang para pemberontak sebenarnya adalah situasi atau keadaan darurat, dan inilah yang menjadi pegangan murid-murid KH. Nurhasan, mereka berusaha mengutamakan mengerjakan segala amal ibadah

---

[59] Dalam kitab Shahihnya Imam al-Bukhari (Juz 1 : 178) menulis judul; *Babu Imamati al-maftuni wal-mubtadi'* yang artinya; Imam ahli fitnah (pemberontak) dan ahli bid'ah.

[60] *Ibid*

murni berdasarkan sunnah Rasulullah b dan lebaran dari segala unsur bid'ah, apalagi dalam urusan ibadah shalat adalah amal yang paling utama dan pertama kali di*hisab* di hari kiamat kelak.

Adapun dalam keadaan tertentu misalnya; sudah tiba saatnya shalat sedangkan mereka berada di dekat dengan Masjid yang di dalamnya masih diamalkan bid'ah, atau shalat yang tidak sesuai dengan as-Sunnah, maka sudah tentu mereka shalat di Masjid tersebut[61] bermakmum pada imam yang bertugas.

Masalah ini sebenarnya bukan perkara besar atau hal yang aneh, hanya gerombolan Salafi yang sengaja membesar-besarkannya, Bahkan imam as-Syafii *rahimahullah* sendiri melarang murid-muridnya shalat di belakang umat Islam yang *manhajnya* dianggap telah menyimpang dari as-Sunnah[62] ? dan bukankah dari

---

[61] Bahkan ini menjadi aturan resmi bagi mereka; agar shalat di Masjid yang terdekat (tanpa ada ketentuan Masjid milik golongan mana).

[62] Al-Imam al-Buwaithi rahimahullahu berkata: "*Aku bertanya kepada asy-Syafi'i,*

'*Apakah aku boleh shalat di belakang seorang yang berakidah Syi'ah Rafidhah*?'

Maka beliau menjawab: '*Jangan shalat di belakang seorang yang berakidah*

Syi'ah Rafidhah, seorang yang berakidah Qadariyyah, dan seorang yang

dulu umumnya warga Muhammadiyah jarang ada yang mau shalat bermakmum kepada imam NU demikian pula sebaliknya[63], mengapa kaum Salafi tidak mempermasalahkannya, apakah mereka takut akan "*digebukin*" oleh masyarakat dari dari dua organisasi Islam terbesar tersebut ?

e. Mereka Menuduh KH. Nurhasan adalah dukun

Salah satu bentuk *character assassination* gerombolan Salafi terhadap KH. Nurhasan, yaitu; dengan dilandasi kebencian mereka berusaha mencitrakan bahwa KH. Nurhasan adalah seorang dukun, sehingga dalam blog mereka ditampilkan photo KH. Nurhasan dengan berkalungkan ular, ditambah dengan cerita-cerita tentang kemampuan beliau menunjukkan kekebalan bergulung-gulung di duri dan pecahan kaca.

Bagi orang awam yang masih baru belajar mengenal dasar-dasar ilmu al-Qur'an dan al-Hadits dengan mudah termakan propaganda grombolan Salafi

---

berakidah Murjiah'." (Lihat Manhaj al-Imam asy-Syafi'i fi Itsbatil Akidah, 1/480)

[63] Penulis menyaksikan sendiri hakikat ini, ada kerabat penulis yang merupakan warga NU dia rela menempuh perjalanan hingga lebih dari dua kilometer untuk shalat berjamaah di Masjid milik NU sedangkan rumahnya berjarak hanya beberapa meter saja dari Masjid milik warga Muhammdiyah.

tersebut. Padahal sebenarnya apa yang ditunjukkan oleh KH. Nurhasan itu bukan hal yang aneh, siapapun kalau mempelajarinya insyaAllah bisa melakukannya tanpa harus merusak aqidah atau melakukan kemusyrikan, bukankah di dalam al-Qur'an diceritakan adanya manusia biasa (bukan Nabi) tetapi memiliki kemampuan yang luar biasa, bahkan mengalahkan kemampuannya jin *ifrith*;

قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلۡمٌ مِّنَ ٱلۡكِتَـٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبۡلَ أَن يَرۡتَدَّ إِلَيۡكَ طَرۡفُكَ. سورة النمل : ٤٠

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana (milik Balqis) itu kepadamu sebelum matamu berkedip". QS. AN-Naml : 40

Catatan; Menurut Ibnu Abbas τ orang yang dimaksud adalah Ashaf bin Barkhia' juru tulis Nabi Sulaiman yang mengetahui atau menguasai (hakikat) *Ismul a'dzam*[64]. Lalu mereka katakan; *Tidak pernah kita baca dari semua biografi ulama ahlus Sunnah yang berdakwah dengan menggunakan ilmu kekebalan / kesaktian*, jawabannya sederhana saja; sebab para ulama' yang mereka maksud memang tidak pernah mempelajarinya, dan kalau mereka tidak mampu atau

[64] Tafsir Ibnu Katsir, Surah An-Naml 6 : 173

tidak bisa itu bukan berarti orang lain yang mampu melakukan hal-hal tersebut adalah orang yang sesat.

Selain itu, medan yang dihadapi para Ulama' dalam dunia dakwah di setiap zaman adalah berbeda-beda, oleh karenanya agar para Ulama' dapat mencapai keberhasilan di dalam dakwah maka mereka harus mempunyai metode dan media dakwah yang sesuai dengan apa yang mereka hadapi, itulah sebenarnya yang telah dilakukan oleh KH. Nurhasan, dan telah terbukti dakwah beliau di dalam menyebarluaskan manhaj al-Qur'an dan as-Sunnah boleh dikatakan telah menampakkan keberhasilannya, walaupun kenyataan ini banyak yang mengingkarinya. *Allahu A'lam*

Akhir kata penulis menutup buku ini firman Allah;

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ (١٠٨)

Katakanlah: "Inilah jalan ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak [kamu] kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". QS. Yusuf : 108

Sekian semoga dari tulisan sederhana ini manfaat dan barokah, serta menetapkan kita dalam hidayahNya.

Rujukan

1. Al-Qur'anul Karim
2. Abu Abdillah, *Shahih Al-Bukhari*
3. Muslim bin Yususf, *Shahih Muslim*
4. Abu Isa, *Sunan At-Tirmidzi*

5. Syaikh al-Albani, *Sunan Ibnu Majah ; Bi at-Tahqiq*
6. Syaikh al-Albani, *As-Salasilah Shahihah*
7. Imam Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*
8. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid,*Tafsir At-Thabari*
9. Syaikh Shalih Ali As-Syaikh, *Syarah ma'na "Ahlus Sunnah Wal-Jamaah"*
10.Syaikh as -Sa'di, *Al-qawa'id wa al-Ushul al-Jami'ah wa al-Furuq wa at-Taqasim al-Badi'ah an-Nafi'ah*
11. Imam An-Nawawi, *Majmu' Syarah Al-Muhadzab*
12. Abbas, KH. Sirajuddin *I'tiqad Ahlussunnah Wal-jama'ah*, cet; Pustaka Aman Press Sdn. Bhd.
13. Abdul Mun'im Salim, Syaikh Amru, *Al-Manhaj As-Salafi Inda Syaikh Nasruddin Al-Albani.*